

**ANALISIS PENGEMBANGAN KAWASAN MINAPOLITAN
DALAM MENUNJANG PEMBANGUNAN
DI KABUPATEN BULUKUMBA
(Studi Kasus: Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba)**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Teknik Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Pada Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Oleh

ASNIRA
NIM. 60800112074

**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 31 Juli 2017

Penyusun,

Asnira

60800112074



PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Pengembangan Kawasan Minapolitan dalam
Menunjang Pembangunan di Kabupaten Bulukumba (Studi
Kasus: Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba)

Nama Mahasiswa : ASNIRA

NIM : 60800112074

Jurusan : Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas : Sains dan Teknologi

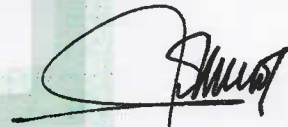
Disetujui Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

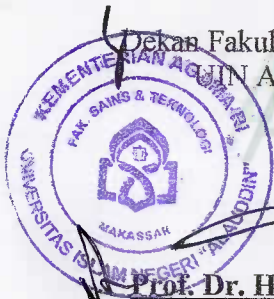


NUR SYAM AKSA, ST, M.Si



JUHANIS, S. Sos. MM

Mengetahui



Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
Prof. Dr. H. Alauddin Makassar

Ketua Jurusan Teknik Perencanaan
Wilayah dan Kota

Prof. Dr. H. ARIFUDDIN, M.Ag
NIP. 19691205 199303 1 001

Dr. MUHAMMAD ANSHAR, S.Pt., M.Si
NIP. 19760603 200212 1 005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “ **Analisis Pengembangan Kawasan Minapolitan dalam Menunjang Pembangunan di Kabupaten Bulukumba (Studi Kasus: Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba)**” yang disusun oleh Asnira NIM: 60800112074 mahasiswa Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, 06 Juni 2017 M, bertepatan dengan 16 Ramadhan 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik dalam Ilmu Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

Makassar, 06 Juni 2017 M.
16 Ramadhan 1438 H

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Wasilah, S.T., M.T	(.....)
Sekretaris	: Risma Handayani, S.IP., M.Si.	(.....)
Munaqisy I	: Ir. Mahmuddin, M.Si., M.H	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si	(.....)
Munaqisy III	: Dr. Saleh Ridwan, M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Nur Syam Aksa, S.T., M.Si	(.....)
Pembimbing II	: Juhanis, S.Sos., M.M	(.....)



Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag
NIP. 1969/205 199303 1 001

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat diberikan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul **“Analisis Pengembangan Kawasan Minapolitan dalam Menunjang Pembangunan di Kabupaten Bulukumba (Studi Kasus: Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba)”**. Tak lupa pula kiriman sholawat dan salam kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW beserta do’a kepada seluruh keluarga dan para sahabat beliau.

Penyusunan tugas akhir ini merupakan rangkaian salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Teknik di Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Penulis sangat menyadari bahwa tugas akhir ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penulis dengan senang hati sangat mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi mendekati kesempurnaan tugas akhir ini.

Dalam proses penyusunan tugas akhir ini, penulis menyadari akan segala kekurangan namun berkat bantuan berbagai pihak sehingga segala kekurangan penulis dapat tertutupi. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis ingin mengucapkan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Keluarga tercinta, Ibunda Basse dan Ayahanda Amrijal yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, do'a serta materi yang tidak henti-hentinya kepada ananda.
2. Ayahanda **Nur Syam Aksa, S.T., M.T** dan **Juhanis, S. Sos., M.M** selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyelesaian tugas akhir ini.
3. Bapak Rektor UIN Alauddin Makassar **Prof. Dr. H. Musafir Pababari, M.Si.** beserta seluruh staf rektorat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Bapak **Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag.** selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi dan segenap bapak wakil dekan serta seluruh staf baik di Fakultas Sains dan Teknologi.
5. Ayahanda **Dr. Muhammad Anshar, S.Pt.,M.Si** dan Ibunda **Risma Handayani, S.Ip.,M.Si** selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.
6. Dosen-dosen dan staf Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.
7. Bapak **Ir. Mahmuddin, M. Si., M. H , Dr. Muhammad Anshar, S.Pt.,M.Si** dan **Dr. H. Saleh Ridwan, M.Ag.** Selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran dan kritik membangun pada proses penyelesaian tugas akhir ini.
8. Seluruh saudara angkatan 2012 **Teknik Perencanaan Wilayah & Kota (PENTAGON)** yang merupakan teman angkatan seperjuangan selama empat tahun lebih. Semoga kebersamaan kita menjadi cerita indah dihari tua.

9. Sahabat-sahabat terbaik Nini Rahayu Nur, S. P.W.K, Siti Rukmana, S. P.W.K, Sumarni Afrianingsih, Ayu Triana Sulistiowati dan Harpiah Nasir yang selalu memberikan semangat, dorongan dan motivasi serta yang selalu ada dan setia menemani dan membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Teman, sahabat, saudara, Muh. Yusriadi, Anissa Tulmuaziroh, S. Pd, Intan Ervi Yunita, S. Si , Suci Rahmayani Masda, S. Hum, Kardi, S. Ikom dan Seluruh teman-teman seperguruan bela diri UKM Internasional Black Panther Karate Indonesia (IBPKI) UIN Alauddin Makassar dan pelatih yang selalu dan selalu memberi semangat dan motivasi di setiap waktu.
11. Semua pihak di jajaran Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, Pemerintah Kabupaten Bulukumba, Kecamatan Kajang dan para responden yang telah memberikan kemudahan untuk memperoleh informasi dan data-data yang dibutuhkan penulis.

Semoga Allah SWT membalas amal baik yang kalian berikan, Aamiin Ya Robbal Alamin. Akhir kata, semoga tugas akhir ini bisa bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Samata - Gowa, 31 Juli 2017

Penulis

Asnira

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR PETA	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1. Ruang Lingkup Materi	6
2. Ruang Lingkup Wilayah.....	6
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kawasan Pesisir	9
1. Pengertian Wilayah Pesisir	9
2. Karakteristik Ekonomi Masyarakat Pesisir	10
a. Mata Pencarian.....	10
b. Tingkat Pendidikan	11
c. Lingkungan Pemukiman	11
B. Perencanaan Pengembangan Kawasan Minapolitan	12
1. Kriteria Umum.....	12
2. Kriteria Khusus.....	14
C. Konsep Dasar Minapolitan	16
1. Pengertian Minapolitan	16
2. Ciri-ciri Kawasan Minapolitan	17
3. Syarat-syarat Kawasan Minapolitan.....	18
4. Tujuan dari Kawasan Minapolitan	20
5. Fungsi Kawasan Minapolitan	20
6. Batasan Istilah dan Konsep Minapolitan	22
7. Konsep Pengembangan Kawasan Minapolitan	24
D. Kebijakan dan Strategi Penggunaan Sektor Kelautan dan Perikanan	

Dengan Konsep Minapolitan.....	31
1. Arah Kebijakan.....	31
2. Asas Minapolitan.....	33
3. Basis Minapolitan.....	33
E. Pembangunan Sektor Perikanan	34
F. Budidaya Perikanan di Wilayah Pesisir dan Laut	36
G. Budidaya Tambak di Wilayah Pesisir	37
H. Pemanfaatan Lahan Tambak di Wilayah Pesisir	39
I. Infrastruktur	41
1. Pengertian Infrastruktur.....	41
2. Infrastruktur Minapolitan	42
a. Sarana Produksi	42
b. Sarana Pengelolaan	43
c. Sarana Pemasaran	43
d. Sarana Jasa Penunjang	43
J. Karangka Fikir.....	45
BAB III METODO PENELITIAN.....	
A. Jenis Penelitian	46
B. Lokasi Penelitian.....	46
C. Jenis Dan Sumber Data.....	49
1. Data Primer.....	49
2. Data Sekunder	49
D. Teknik Pengumpulan Data.....	49
1. Penelitian Pustaka.....	49
2. Observasi Lapangan	50
E. Variabel Penelitian.....	50
F. Metode Analisis Data.....	51
G. Definisi Operasional	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Kabupaten Bulukumba.....	57
1. Kondisi Geografis dan Administratif	57
2. Topografi	60
3. Kepedudukan	60
4. Potensi Wilayah Pesisir Kabupaten Bulukumba	62
a. Daratan Pesisir.....	62
b. Perairan Pesisir	63
5. Potensi Sumberdaya Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bulukumba	64
a. Perikanan Tangkap	64
b. Perikanan Budidaya.....	66
B. Gambaran Umum Kecamatan Kajang	71
1. Kondisi Geografis dan Administratif	71

2. Topografi dan Kemiringan Lereng	74
3. Klimatologi dan Curah Hujan	74
4. Geologi dan Jenis Tanah	75
5. Hidrolgi.....	76
6. Kependudukan	82
7. Penggunaan Lahan Kecamatan Kajang.....	84
8. Kondisi Sarana dan Prasarana Pelayanan Lingkungan	86
a. Ketersediaan Sarana.....	86
b. Ketersediaan Prasarana	90
9. Profil Kondisi Sarana dan Prasarana Ekonomi	95
a. Sarana Ekonomi	95
b. Prasarana Ekonomi.....	96
C. Tinjauan Kebijakan	99
D. Potensi Sumberdaya Perikanan dan Kelautan Kecamatan Kajang	103
E. Analisis Potensi Perikanan dalam Mendukung Pengembangan Minapolitan di Kecamatan Kajang	103
1. Analisis Potensi Perikanan	103
2. Luas Area Perikanan.....	106
3. Analisis LQ.....	107
F. Analisis Pembangunan dalam menunjang Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kecamatan Kajang	108
1. Sarana Produksi	109
2. Sarana Pengelolaan.....	109
3. Sarana Pemasaran	111
4. Sarana Jasa Penunjang.....	111
5. Aksesibilitas	113
G. Ayat Al – Qur'an tentang Pemanfaatan Sumberdaya Laut dan Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup	116
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	119
B. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Luas Tiap Kecamatan dan Presentase di Kabupaten Bulukumba Tahun 2015	58
Tabel 4.2 : Jumlah Penduduk per-Kecamatan dan Rata-Rata Kepadatannya Tahun 2015	61
Tabel 4.3 : Luas Tambak Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Bulukumba Tahun 2015	63
Tabel 4.4 : Produksi Perikanan Tangkap/Laut Menurut Kecamatan Kawasan Minapolitan Kabupaten Bulukumba Tahun 2011-2015	65
Tabel 4.5 : Produksi Perikanan Budidaya Air Payao Menurut Kecamatan Kawasan Minapolitan Kabupaten Bulukumba Tahun 2011-2015	67
Tabel 4.6 : Produksi Perikanan Budidaya Laut Menurut Kecamatan Kawasan Minapolitan Kabupaten Bulukumba Tahun 2011-2015	68
Tabel 4.7 : Produksi Perikanan Budidaya Kolam Menurut Kecamatan Kawasan Minapolitan Kabupaten Bulukumba Tahun 2011-2015	69
Tabel 4.8 : Produksi Perikanan Budidaya Sawah Menurut Kecamatan Kawasan Minapolitan Kabupaten Bulukumba Tahun 2011-2015	70
Tabel 4.9 : Wilayah Administrasi di Kecamatan Kajang Tahun 2015	72
Tabel 4.10 : Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Kecamatan Kajang dirinci Per Kecamatan Tahun 2015	82
Tabel 4.11 : Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Desa/Kelurahan Di Kecamatan Kajang Tahun 2015	83
Tabel 4.12 : Aspek Penggunaan Lahan di Kecamatan Kajang tahun 2015	84
Tabel 4.13 : Sarana Pendidikan di Kecamatan Kajang Tahun 2015.....	86
Tabel 4.14 : Sarana Kesehatan di Kecamatan Kajang Tahun 2015	87
Tabel 4.15 : Sarana Peribadatan di Kecamatan Kajang Tahun 2015.....	88
Tabel 4.16 : Banyaknya Sarana Perdagangan di Kecamatan Kajang Tahun 2015.....	89
Tabel 4.17 : Status Jalan di Kecamatan Kajang Tahun 2015	91
Tabel 4.18 : Jenis Jalan di Kecamatan Kajang Tahun 2015	92
Tabel 4.19 : Kondisi Jalan di Kecamatan Kajang.....	92
Tabel 4. 20 : Klasifikasi Drainase di Kecamatan Kajang	93
Tabel 4.21: Kondisi Sarana Ekonomi di Kecamatan Kajang	96
Tabel 4.22 : Kondisi Prasarana Ekonomi di Kecamatan Kajang.....	98
Tabel 4.23 : Produksi Perikanan menurut Jenis Perikanan Di Kecamatan Kajang Tahun 2015.....	103
Tabel 4.24 : Perhitungan Hasil Analisis LQ menurut Komoditi Unggulan Perikanan (Ton) Di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba Tahun 2015.....	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Keteraitan Kegiatan Ekonomi Dalam Upaya Pegembangan Kawasan Minapolitan	21
Gambar 2 : Model Kawasan Minapolitan	30



DAFTAR PETA

Peta Deliniasi Kawasan Penelitian	45
Peta Administrasi Kabupaten Bulukumba	59
Peta Administrasi Kecamatan Kajang	73
Peta Topografi	77
Peta Kemiringan Lereng	78
Peta Morfologi	79
Peta Curah Hujan	80
Peta Jenis Tanah	81
Peta Penggunaan Lahan	85
Peta Pola Ruang	100
Peta Arah Pemanfaatan Ruang	101
Peta Arah Pemanfaatan Kawasan Minapolitan	102



ABSTRAK

Nama Penyusun : Asnira
Nim : 60800112074
Judul Skripsi : Analisis Pengembangan Kawasan Minapolitan dalam Menunjang Pembangunan di Kabupaten Bulukumba (Studi Kasus: Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba)

Kecamatan Kajang adalah salah satu wilayah Kecamatan yang ada di Kabupaten Bulukumba yang merupakan daerah pesisir. Kecamatan Kajang telah ditetapkan sebagai kawasan Minapolitan dan salah satu sentra produksi perikanan yang cukup besar pada tahun 2015 sebanyak 13.158,6 ton. Memahami potensi perikanan di Kecamatan Kajang perlu upaya terobosan untuk meningkatkan pembangunan infrastruktur minapolitan di Kecamatan Kajang yang tentunya dapat meningkatkan nilai produksi perikanan dan mensejahterahkan masyarakat khususnya nelayan.

Terkait dengan hal diatas penulis memilih Kecamatan Kajang yang merupakan salah satu sentra produksi dalam pengembangan kawasan Minapolitan berdasarkan RTRW Kabupaten Bulukumba. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu rumusan masalah yang pertama adalah : bagaimana potensi perikanan dalam mendukung pengembangan minapolitan di Kecamatan Kajang dan rumusan masalah yang kedua yaitu bagaimana pembangunan infrastruktur dalam menunjang pembangunan kawasan minapolitan di Kecamatan Kajang.

Dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah yang pertama metode analisis yang digunakan yaitu analisis potensi perikanan dan analisis LQ untuk mengetahui komoditi unggulan perikanan di Kecamatan Kajang, sedangkan rumusan masalah yang kedua metode analisis yang digunakan yaitu analisis diskriptif kualitatif dengan menganalisis kebutuhan infrastruktur dalam mendukung pengembangan kawasan minapolitan.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa potensi perikanan yang ada di Kecamatan Kajang sebagai kawasan minapolitan mendukung untuk di jadikan sebagai kawasan minabisnis dan minaindustri, sedangkan sarana dan prasarana yang ada untuk mendukung kawasan minapolitan perlu adanya penambahan dan pembangunan infrastruktur seperti, cold stroge, industri pengelolaan, Lembaga Keuangan (Seperti bank dan koperasi), SPBU, Docking Bengkel dan juga aksesibilitas untuk memperlancar kegiatan di Kecamatan Kajang

Kata Kunci : Pengembangan Kawasan Minapolitan, Menunjang Pembangunan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengelolaan Wilayah Pesisir merupakan bagian integral dari pembangunan kelautan yang mendapat prioritas cukup besar dan menjadi bagian dari orientasi kebijakan pembangunan nasional dalam mewujudkan Indonesia sebagai Negara yang tangguh. Wilayah pesisir dan lautan mempunyai kaitan yang sangat erat dan saling mempengaruhi dengan wilayah daratan. Aktivitas yang dilakukan di wilayah daratan akan penataan ruang kawasan pesisir dan laut yang sinergis dan terpadu dengan penataan ruang di dalam menjadi penting.

Sebagaimana perairan darat, perairan laut juga sangat bermanfaat bagi kehidupan kita perairan laut memiliki biota yang sangat kaya dan bernilai ekonomis tinggi. Banyak pula sumber makanan yang memiliki nilai gizi tinggi dan rasanya lezat kita dapatkan dari perairan laut. Contohnya: ikan, keong, teripang, udang, rajungan, kerang dan lain-lain. memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap wilayah pesisir dan laut, demikian juga sebaliknya. oleh karena itu, berbagai aktivitas yang di lakukan di daerah daratan atau sebaliknya perlu di atur dalam suatu alat pengaturan ruang yang dapat di sepakati bersama oleh stakeholders terkait. Berdasrkan hal itu di dalam Al Qur'an telah dicantumkan dalam surah Al Maa'idah/005 : 96 berikut:

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ، مَتَعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ
الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٣٦﴾

Terjemahnya:

“Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.”. (Q.S Al Maa'idah/005 : 96). Fazur Rahman, Islam (New York: Anchor Books, 1968), h. 21.

Dimana yang dimaksud pada ayat di atas adalah binatang buruan laut yang diperoleh dengan jalan usaha seperti mengail, memukat dan sebagainya. dapat kita pahami seluruh alam yang terdiri dari apa yang ada di langit dan di bumi ini merupakan sebuah potensi yang berupa hikmah yang bermanfaat bagi manusia serta harus di manfaatkan bagi kepentingan bersama dengan tetap mengacu pada ketentuan yang ada.

Sumber daya pesisir dan pulau – pulau kecil merupakan salah satu sumberdaya yang penting bagi masyarakat dan dapat dijadikan sebagai penggerak utama (*primer mover*) perekonomian nasional. Indonesia memiliki potesi sumberdaya pesisir dan pulau – pulau kecil yang tinggi dengan karakteristik wilayah pesisir dan pulau – pulau kecil yang beraneka ragam. Wilayah pesisir dan pulau – pulau kecil juga merupakan basis sumberdaya local bagi industri perikanan atau dikenal dengan istilah *resources-based industries* dan juga memiliki keunggulan yang tinggi sebagaimana tercermin dari potensi sumberdaya ikannya.

Pemanfaatan potensi sumber daya alam yang ada terkait dengan pengembangan perikanan dalam arti luas, maka di upayakan suatu pendekatan melalui produk yaitu perencanaan pengembangan kawasan perikanan budidaya (minapolitan) merupakan suatu upaya untuk memanfaatkan lahan potensi yang ada dalam mengatasi permasalahan yang di hadapi dalam pengelolaan dan pemanfaatan ruang

Berkembangnya sistem dan usaha minabisnis, maka di kawasan minapolitan tidak saja di bangun usaha budidaya saja tetapi juga *of farm* yaitu usaha minabisnis (pengadaan prasarana perikanan) dan jasa penunjangnya. Dengan demikian akan mengurangi kesenjangan kesejahteraan pendapatan antar masyarakat, mengurangi kemiskinan dan mencegah terjadinya intronisasi tenaga produktif, serta akan meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD).

Potensi perikanan di Kabupaten Bulukumba terdiri dari perikanan tangkap (perikanan laut) dan perikanan budidaya (perikanan darat) dari 10 kecamatan, 7 diantaranya mempunyai potensi kelautan sedangkan potensi perikanan darat terdapat di semua kecamatan. Pembangunan yang akan dilakukan di kawasan minapolitan nantinya akan terintegrasi mulai dari infrastruktur khususnya pelabuhan, sarana alat tangkap, proses produksi dan pemasaran. Untuk mendukung rencana tersebut, Pemkab Bulukumba juga telah memiliki konsep *Marine Politan Center* (MPC) yang akan dipadukan dalam rencana program minapolitan.

Potensi yang besar, maka diperlukan penanganan khusus dalam mengoptimalkan produksi perikanan di Kabupaten Bulukumba. Pemerintah mengadopsi konsep minapolitan, yang dimana dalam hal ini terdapat dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) tahun 2011 – 2031 dengan menetapkan Kecamatan Kajang sebagai pusat pengembangan minapolitan dengan enam kecamatan lainnya sebagai sub sentra produksi. Konsep minapolitan ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya yang bergerak disektor perikanan dan kelautan, dimana hal ini sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Bulukumba tahun 2015 – 2019 yang mengembang visi “Mewujudkan masyarakat Bulukumba yang berkualitas dan sejahtera melalui pengembangan potensi sumberdaya daerah dengan berlandaskan pada moral agama dan nilai – nilai luhur budaya”.

Kecamatan Kajang sebagai pusat dari pengembangan minapolitan, dimana telah terjadi perubahan lahan yang cukup cepat akibat ditetapkannya kawasan perkotaan Kajang dan sebagai Pusat Kegiatan Kawasan (PKK) dalam konteks tata ruang Kabupaten Bulukumba. Namun sejalan dengan perubahan yang begitu cepat disegala bidang, maka kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan sektor kelautan dan perikanan memerlukan penyesuaian atau perubahan agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi yang lebih fokus pada peningkatan kesejahteraan rakyat dengan kemandirian nelayan/pembudidayaan ikan.

Kecamatan Kajang merupakan wilayah pesisir dan salah satu sentra produksi perikanan di Kabupaten Bulukumba yang mempunyai potensi perikanan yang cukup besar pada tahun 2015 sebesar 13.158, 6 ton. Memahami potensi perikanan di Kecamatan Kajang perlu upaya atau terobosan untuk meningkatkan pembangunan infrastruktur minapolita di Kecamatan ini yang tentunya dapat meningkatkan nilai produksi perikanan dan mensejahterahkan masyarakat khususnya nelayan.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada lokasi penelitian:

1. Bagaimana Potensi perikanan dalam mendukung pengembangan minapolitan di Kecamatan Kajang?
2. Bagaimana pembangunan Infrastruktur dalam menunjang pengembangan kawasan minapolitan di Kecamatan Kajang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui potensi perikanan dalam mendukung pengembangan minapolitan di Kecamatan Kajang.
2. Untuk mengetahui pembangunan Infrastruktur dalam menunjang pengembangan kawasan minapolitan di Kecamatan Kajang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat di lakukannya penelitian ini:

1. Dapat memberikan manfaat bagi pemeintah Kabupaten Bulukumba sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan wilayah pesisir khususnya potensi perikanan.
2. Menjadi bahan kajian (*referensi*) bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan pemanfaatan wilayah pesisir.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini terdiri dari ruang lingkup materi yang mencakup masalah yang dibahas dalam penelitian, sedangkan ruang lingkup wilayah yang menjelaskan batasan wilayah yang dijadikan sebagai obyek penelitian.

1. Ruang Lingkup Materi

Penelitian ini membatasi cakupan pembahasan materi hanya terbatas pada kondisi fisik dasar wilayah, meliputi sarana produksi, pengelolaan, pemasaran, jasa penunjang, dan prasarana, serta potensi pesisir yang ada kemudian dilanjutkan dengan analisis yang menujung pembangunan di Kabupaten Bulukumba.

2. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah pada penelitian ini yang termasuk dalam kawasan minapolitan berdasarkan Pemkab Bulukumba di tahun 2016 dalam Program Legislasi Daerah (Prolegda). Ranperda tentang kawasan

strategis dari pembangunan Kawasan Minapolitan di Kecamatan Kajang.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menguraikan landasan teori tentang kumpulan ringkasan dari teori – teori yang dilakukan dari berbagai sumber literature yang dapat mendukung penulisan pembahasan ini meliputi : Kawasan Pesisir, Budidaya Perikanan di Wilayah Pesisir dan Laut, Pembangunan Sektor Perikanan, Budidaya Tambak di Wilayah Pesisir, Perencanaan Pengembangan Kawasan Minapolitan, Konsep Dasar Minapolitan, Kebijakan dan Strategi Penggunaan Sektor Kelautan dan Perikanan dan Infrastruktur Minapolitan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, Waktu dan Lokasi Penelitian, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Variabel Penelitian, Metode Analisis Data dan Definisi Operasioal.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi gambaran umum penelitian serta analisis dari penelitian yang meliputi analisis potensi Perikanan dan analisis LQ.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi hasil dari penelitian yang meliputi kesimpulan dan saran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kawasan Pesisir

1. Pengertian Wilayah Pesisir

Undang – Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang pengelolaan Wilayah pesisir dan pulau – pulau kecil, wilayah pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang di pengaruhi oleh perubahan di darat dan dilaut. Sedangkan menurut Adidsasmita, kawasan pesisir adalah wilayah yang mencakup daerah tergenang atau tidak tergenang air yang di pengaruhi oleh proses – proses laut, seperti pasang surut, angin laut dan intrusi garam.

Kawasan pesisir sebagai suatu system, pengembangannya tidak dapat terpisahkan dengan pengebanan wilayah secara luas. Oleh karena itu, penataan ruang sebagai kawasan budidaya, kawasan lindung ataupun sebagai kawasan pesisir tertentu tetap menjadi arahan dalam pengembangan kawasan pesisir agar penataan dan pemanfaatan ruangnya memberi kesejahteraan masyarakat yang meningkat dalam lingkungannya yang tetap lestari (Adisasmita, 2006 ; 50). Dampak yang akan ditimbulkan dari adanya peralihan antara ekosistem darat dan laut sebagaimana yang dijelaskan pada pengertian wilayah pesisir sebelumnya tentu akan berpengaruh pada karakteristik sumber daya manusia dan kelembagaan social yang ada pada wilayah tersebut.

Secara diagnostik, wilayah pesisir dapat ditandai dengan empat ciri, yaitu:

- a. Merupakan wilayah pencampuran atau pertemuan antara laut, darat, dan udara. Bentuk wilayah ini merupakan hasil keseimbangan dinamis dari suatu proses penghancuran dan pembangunan dari ketiga unsur alam tersebut.
- b. Wilayah pesisir dapat berfungsi sebagai zona penyangga dan merupakan habitat bagi berbagai jenis biota, tempat peminjahan, pembesaran, mencari makan, dan tempat berlindung bagi berbagai jenis biota dan pantai.
- c. Wilayah pesisir memiliki perubahan sifat ekologi yang tinggi, dan pada skala yang sempit akan dijumpai kondisi ekologi yang berbeda.
- d. Pada umumnya wilayah ini memiliki tingkat eksuburan yang tinggi dan menjadi sumber zat organik yang penting dalam suatu siklus rantai makanan dilaut.

2. Karakteristik Ekonomi Masyarakat Pesisir

a. Mata Pencaharian

Sebagian besar penduduk di wilayah pesisir bermata pencaharian disektor pemanfaatan sumberdaya kelautan (*marine resources base*), seperti nelayan petani ikan (budidaya tambak dan laut), kemiskinan masyarakat nelayan (*problem struktural*), penambangan pasir.

b. Tingkat Pendidikan

Penduduk wilayah pesisir memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Sebagai contoh : penduduk Kecamatan Kepulauan Seribu, Jakarta Utara (Tahun 2001) sekitar 70,10 % merupakan tamatan Sekolah Dasar (SD) dan sejalan dengan tingkat tersebut, fasilitas pendidikan yang ada masih sangat terbatas.

c. Lingkungan Pemukiman

Kondisi lingkungan pemukiman masyarakat pesisir, khususnya nelayan masih belum tertata dengan baik dan terkesan kumuh. Dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang relatif berada dalam tingkat kesejahteraan rendah, maka dalam jangka panjang tekanan terhadap sumberdaya pesisir akan semakin besar guna pemenuhan kebutuhan pokoknya.

Secara teoriti, masyarakat pesisir didefinisikan sebagai masyarakat yang tinggal dan melakukan aktifitas sosial ekonomi yang terkait dengan sumberdaya wilayah pesisir dan lautan. Dengan demikian secara sempit masyarakat pesisir memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan potensi dan kondisi sumberdaya pesisir dan lautan. Namun demikian, secara luas masyarakat pesisir dapat pula didefinisikan sebagai masyarakat yang tinggal secara spasial diwilayah pesisir tanpa mempertimbangkan apakah mereka memiliki aktifitas sosial ekonomi yang terkait dengan potensi dan kondisi sumberdaya pesisir dan lautan.

B. Perencanaan Pengembangan Kawasan Minapolitan

1. Kriteria Umum

Konsep Kawasan adalah wilayah yang berbasis pada keanekaragaman fisik dan ekonomi tetapi memiliki hubungan erat dan saling mendukung satu sama lain secara fungsional dan mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Kawasan sentra perikanan budidaya (minapolitan) merupakan kota perikanan yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha minabisnis serta mampu melayani, mendorong, menarik dan menghela kegiatan perkembangan perikanan di wilayah sekitarnya. Kawasan sentra perikanan terdiri dari kota perikanan dan desa – desa serta produksi perikanan yang ada disekitarnya dengan batasan yang tidak ditentukan oleh batasan administratif pemerintahan tetapi lebih ditentukan dengan memperhatikan skala ekonomi kawasan yang ada.

Pengelolaan ruang diartikan sebagai kegiatan pengaturan, pengendalian, pengawasan, evaluasi, penertiban dan peninjauan kembali atas pemanfaatan ruang kawasan serta perikanan. Program pengembangan kawasan serta perikanan adalah pembangunan ekonomi berbasis perikanan yang dilaksanakan dengan jalan mensinergikan berbagai potensi yang ada, utuh dan menyeluruh, serta berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi yang digerakkan oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah. Kawasan perikanan yang terdapat di daerah pedesaan harus dikembangkan sebagai satu kesatuan pengembangan

wilayah berdasarkan keterkaitan ekonomi antara desa – kota (*urban – rural linkages*) dan menyeluruh hubungan yang bersifat timbal balik yang dinamis.

Adapun kriteria umum yang menjadi acuan dalam perencanaan pembangunan kawasan perikanan budidaya (minapolitan) adalah:

- a. Penggunaan lahan untuk kegiatan perikanan harus memanfaatkan potensi yang sesuai untuk peningkatan kegiatan produksi dan wajib memperhatikan aspek kelestarian lingkungan hidup serta mencegah kerusakannya.
- b. Wilayah yang sudah ditetapkan untuk dilindungi kelestariannya dengan indikasi geografis dilarang untuk dialihfungsikan.
- c. Kegiatan perikanan skala besar baik yang menggunakan lahan luass ataupun teknologi intensif harus terlebih dahulu memiliki kajian Amdal sesuai dengan ketentuan perundangan yang berlaku.
- d. Kegiatan perikanan skala besar, harus diupayakan menyerap sebesar mungkin tenaga kerja setempat.
- e. Pemanfaatan dan pengelolaan lahan harus dilakukan berdasarkan kesesuaian lahan dan RTRW.

Kriteria pengembangan kawasan minapolitan antara lain adalah:

- a. Memiliki kegiatan ekonomi yang dapat menggerakkan pertumbuhan daerah.

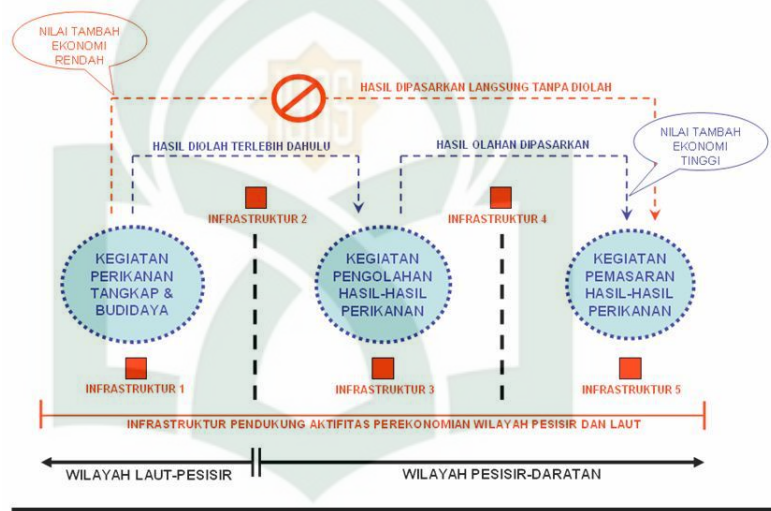
- b. Mempunyai sektor ekonomi unggulan yang mampu mendorong kegiatan ekonomi sektor lain dalam kawasan itu sendiri maupun dikawasan sekitarnya.
- c. Memiliki keterkaitan kedepan (daerah pemesaran produk – produk yang dihasilkan) maupun kebelakang (suplai kebutuhan saran produksi) dengan beberapa daerah pendukung.
- d. Memiliki kemampuan untuk memelihara sumberdaya alam sehingga dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan dan mampu menciptakan kesejahteraan ekonomi secara adil dan merata bagi seluruh masyarakat.
- e. Memiliki luasan areal budidaya eksisting minimal 200 ha.

2. Kriteria Khusus

Pengembangan kawasan dilaksanakan berdasarkan pada prinsip – prinsip yang sesuai dengan arah kebijakan ekonomi nasional, yaitu:

- a. Mengembangkan sistem ekonomi kerakyatan yang bertumpu pada mekanisme pasar yang berkeadilan.
- b. Mengembangkan perekonomian yang berorientasi global sesuai dengan kemajuan teknologi dengan membangun keunggulan kompetitif berdasarkan kompetensi produk unggulan di setiap daerah.
- c. Memberdayakan usaha kecil, menengah dan koperasi agar mampu bekerja sama secara efektif, efisien dan berdaya saing.
- d. Mengembangkan sistem ketahanan pangan yang berbasis pada keragaman sumber daya perikanan budidaya dan budaya lokal.

- e. Mempercepat pembangunan ekonomi daerah dengan memberdayakan para pelaku sesuai dengan semangat otonomi daerah.
- f. Mempercepat pembangunan pedesaan dalam rangka pemberdayaan masyarakat daerah (khususnya pembudidayaan ikan) dengan kepastian dan kejelasan hak dan kewajiban semua pihak.
- g. Memastikan peran pemerintah sebagai fasilitator dan pemantau seluruh kegiatan pembangunan di daerah.



Gambar 1: Keterkaitan Kegiatan Ekonomi dalam Upaya Pengembangan Kawasan Minapolitan

Lebih lanjut, selain tujuan-tujuan tersebut diatas dipandang dari segi kepentingan daerah, pengembangan kawasan dapat diarahkan untuk mencapai hal-hal berikut:

- a. Meningkatkan kesejahteraan, kualitas hidup, kemampuan dan kapasitas ekonomi serta sosial masyarakat pedesaan.
- b. Meningkatkan ikatan komunitas masyarakat sektor kawasan yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian dan keamanan.

- c. Meningkatkan mutu, produktivitas dan keamanan kawasan.
- d. Menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesempatan berusaha dan pendapatan negara serta pendapatan masyarakat.
- e. Mendorong dan mempercepat pengembangan wilayah demi mencapai kemajuan serta kemandirian daerah.

C. Konsep Dasar Minapolitan

1. Pengertian Minapolitan

Kata minapolitan terdiri dari kata mina dan kata politan. Mina berarti ikan dan politan berarti kota, sehingga minapolitan dapat diartikan sebagai kota perikanan. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor PER.12/MEN/2012 tentang Minapolitan, disebutkan bahwa minapolitan adalah konsepsi pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan berbasis kawasan berdasarkan prinsip – prinsip terintegrasi, efesiensi, berkualitas, dan percepatan.

Menurut pedoman Umum pengembangan Kawasan Minapolitan yang dikeluarkan oleh direktorat Jendral Perikanan Budidaya (2009), minapolitan adalah kota perikanan yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha perikanan serta mampu melayani, mendorong, menarik menghela kegiatan pembangunan ekonomi daerah sekitarnya.

Kota perikanan yang dimaksud dapat merupakan kota menengah, kota kecil, kota kecamatan, kota perdesaan atau kota negeri yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang mendorong pertumbuhan

pembangunan perdesaan dan desa – desa *hinterland* atau wilayah sekitarnya melalui pengembangan ekonomi yang tidak terbatas sebagai pusat pelayanan sektor perikanan, tetapi juga pembangunan sektor secara luas seperti usaha perikanan (*on farm off farm*), industri kecil, pariwisata, jasa pelayanan, dan lain-lain.

Pengembangan kawasan minapolitan dimaksudkan untuk mendorong percepatan pengembangan wilayah dengan kegiatan perikanan sebagai kegiatan utama dalam meningkatkan pendapatan kesejahteraan masyarakat dengan mendorong keterkaitan desa dan berkembangnya sistem dan usaha minabisnis yang berdaya.

2. Ciri-ciri Kawasan Minapolitan

Suatu kawasan minapolitan yang sudah berkembang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Sebagian besar masyarakat di kawasan tersebut memperoleh pendapatan dari kegiatan perikanan (minabisnis)
- b. Sebagian besar kegiatan di kawasan tersebut didominasi oleh kegiatan perikanan, termasuk dalam usaha industri pengolahan hasil perikanan, perdagangan hasil perikanan (termasuk perdagangan untuk tujuan ekspor), perdagangan minabisnis hulu (sarana perikanan dan permodalan, minawiasata dan jasa pelayanan).
- c. Hubungan kota dan daerah-daerah *hinterland* daerah-daerah sekitarnya di kawasan minapolitan bersifat interpendensi/timbal balik yang harmonis, dan saling membutuhkan, dimana kawasan perikanan

mengembangkan usaha budidaya (*on form*) dan produk olahan skala rumah tangga (*off form*), sebaliknya kota menyediakan fasilitas untuk berkembangnya usaha budidaya dan minabisnis seperti penyediaan sarana perikanan, modal, teknologi, informasi pengolahan hasil dan penampungan (pemasaran) hasil produksi perikanan:

- d. Kehidupan masyarakat dikawasan minapolitan mirip dengan suasana kota keadaan sarana yang ada di kawasan minapolitan tidak jauh berbeda dengan kota.

3. Syarat-syarat Kawasan Minapolitan

Suatu wilayah dapat dikembangkan menjadi suatu kawasan minapolitan dengan persyaratan sebagai berikut:

- a. Memiliki sumberdaya lahan/perairan yang sesuai untuk pengembangan komoditas perikanan yang dapat dipasarkan atau telah mempunyai pasar (komoditas unggulan), serta berpotensi atau telah berkembang diverifikasi usaha dari komoditas unggulannya. Pengembangan kawasan tersebut tidak saja menyangkut kegiatan budidaya perikanan (*on form*) tetapi juga kegiatan *off form*-nya: yaitu mulai pengadaan sarana dan prasarana perikanan (benih, pakan, obat-obatan dsb), kegiatan pengolahan hasil perikanan sampai dengan pemasaran hasil perikanan serta kegiatan penunjang (pasar hasil, industri pengolahan, minawisata dan sebagainya):
- b. Memiliki sarana dan prasarana minabisnis yang memadai untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha minabisnis yaitu:

- 1) Pasar, baik pasar untuk hasil-hasil perikanan, pasar sarana perikanan (pakan, obat-obatan dsb), maupun pasar jasa pelayanan termasuk pasar lelang, *cold storage* dan processing hasil perikanan sebelum dipasarkan;
- 2) Lembaga keuangan (perbankan dan non perbankan) sebagai sumber modal untuk kegiatan minabisnis;
- 3) Memiliki kelembagaan pembudidaya ikan (kelompok, UPP) yang dinamis dan terbuka pada inovasi baru, yang diharapkan dapat berfungsi sebagai Sentra Pembelajaran dan Pengembangan Minabisnis (SPPM). Kelembagaan pembudidaya disamping sebagai pusat pembelajaran (pelatihan), juga diharapkan kelembagaan pembudidaya ikan disekitarnya merupakan Inti-Plasma dalam usaha minabisnis;
- 4) Balai Benih Ikan (BBI), Unit Perbenihan Rakyat (UPR), dan sebagainya yang berfungsi sebagai penyuplai induk dan penyediaan benih untuk kelangsungan kegiatan budidaya ikan.
- 5) Penyuluhan dan bimbingan teknologi minabisnis, untuk mengembangkan teknologi tepat guna yang cocok untuk daerah kawasan minapolitan;
- 6) Jaringan jalan yang memadai dan aksesibilitas dengan daerah lainnya serta sarana irigasi, yang kesemuanya untuk mendukung usaha perikanan yang efisien.

- 7) Memiliki sarana dan prasarana umum yang memadai seperti transportasi, jaringan listrik, telekomunikasi, air bersih, dan lain-lain.
- 8) Memiliki sarana dan prasarana kesejahteraan sosial/masyarakat memadai seperti kesehatan, pendidikan, kesenian, rekreasi, perpustakaan, swalayan dan lain-lain;
- 9) Kelestarian lingkungan hidup baik kelestarian sumberdaya alam, kelestarian sosial budaya maupun keharmonisan hubungan kota dan desa terjamin.

4. Tujuan dari Kawasan Minapolitan

- a. Menghasilkan Rencana Detail Kawasan Minapolitan yang merupakan kajian menyeluruh terhadap semua aspek utama pembangunan kelautan dan perikanan dengan data-data dasar yang meliputi :
 - 1) Sumber daya alam di kawasan dan sekitarnya.
 - 2) Keberadaan unit produksi, pengolahan, dan/atau pemasaran di dalam kawasan.
 - 3) Sumber daya manusia dan kelembagaan yang terkait dengan pengelolaan pengembangan kawasan.
 - 4) Sarana dan prasarana pendukung pengembangan kawasan.
- b. Menghasilkan proyeksi arah, skenario dan tahapan pengembangan kawasan minapolitan dalam jangka menengah (5 tahun).

5. Fungsi Kawasan Minapolitan

Pengembangan minapolitan sebagai sebuah program, dikarenakan minapolitan bertujuan untuk mengurangi pengangguran, membuka

kesempatan kerja dan berusaha masyarakat, serta menekan laju urbanisasi. Minapolitan sebagai sebuah program dengan diwujudkan melalui sistem kawasan minabisnis, minaindustri dan minawisata. Kawasan minapolitan dikembangkan menjadi beberapa fungsi tersebut diantaranya:

a. Kawasan minabisnis

Kegiatan perikanan merupakan kegiatan utama dikawasan minabisnis, mengingat kawasan minabisnis sebagai kawasan agribisnis yang berbasis pada sektor perikan. Produk minabisnis berorientasi pada pasar baik pasar lokal maupun pasar regional, dengan mutu serta harga yang kompetitif dan terjamin kesediaannya sepanjang tahun.

b. Kawasan Minaindustri

Kawasan Minaindustri dikembangkan sebagai pusat industri pedesaan yang memiliki skala usaha kecil dan bersifat tidak polutif. Usaha dan kegiatan industri di kawasan minaindustri memenuhi kebutuhan desa – desa sekitarnya. Desa-desa dikawasan minaindustri berbasis perikanan dengan tenaga dan teknologi yang berasal dari masyarakat setempat. Kegiatan industri di kawasan minaindustri menghasilkan produk-produk untuk bahan baku industri pengolahan hasil perikanan.

c. Kawasan minawisata

Kawasan minawisata mempunyai potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi kegiatan utama kawasan, serta didukung oleh kegiatan lokal yang bersifat saling melengkapi seperti pertanian

tanaman pangan, sayuran, maupun industri pariwisata baik kegiatan wisata alam dan wisata buatan. Selain itu kawasan minawisata didukung dengan sarana dan prasarana transportasi yang menghubungkan jaringan pada tingkat yang lebih tinggi seperti jalur provinsi maupun jalur nasional.

6. Batasan Istilah dan Konsep Minapolitan

Sentra pengembangan adalah suatu hamparan komoditas perikanan berskala ekonomi di suatu wilayah minaekosistem, dimana wilayah tersebut dilengkapi dengan sarana prasarana yang dibutuhkan, kelembagaan, pengolahan/pemasaran, dan sektor lain yang menunjang perkembangan dari sentra komoditas tersebut.

Masterplan adalah rencana induk multi tahun komoditas ikan hias di kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar, kegiatannya meliputi komoditas unggulan dan komoditas penunjangnya serta pembangunan kegiatan lainnya yang serasi dan dibutuhkan sehingga pembangunan minaekosistem dengan komoditas unggulannya akan dapat mencapai sasaran, yaitu kesejahteraan pembudidaya dan pertumbuhan ekonomi wilayah.

Kawasan minapolitan (berdasarkan turunan dari kawasan agropolitan) adalah kawasan yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah perdesaan sebagai sistem produksi perikanan dan pengelolaan sumberdaya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dari hierarki keruangan satuan sistem pemukiman dan sistem minabasis. Minapolitan/agropolitan menurut Friedman dan

Douglass (1985) adalah aktivitas pembangunan yang terkonsentrasi di wilayah pedesaan dengan jumlah penduduk antara 50.000 jiwa sampai dengan 150.000 jiwa.

Komoditas andalan adalah sejumlah komoditas yang dapat dibudidayakan atau dikembangkan di suatu wilayah Kabupaten berdasarkan analisis kesesuaian agroekologi (air, tanah dan iklim).

Komoditas unggulan (misalnya ikan hias) adalah salah satu komoditas andalan yang paling menguntungkan untuk diusahakan di suatu wilayah yang mempunyai prospek pasar dan peningkatan pendapatan/kesejahteraan pembudidaya ikan dan keluarga serta mempunyai potensi sumberdaya lahan yang cukup besar.

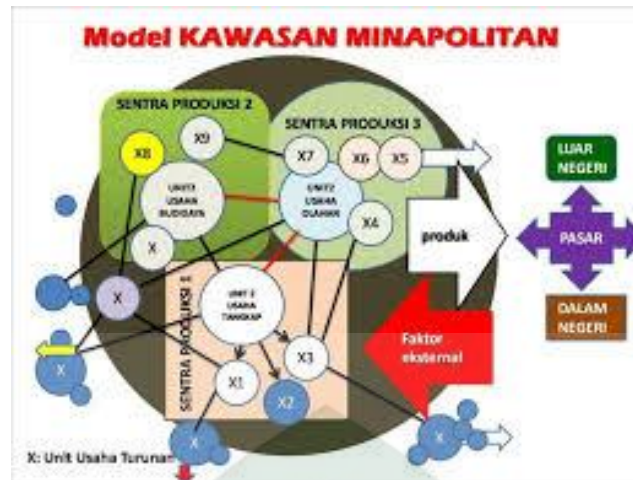
Komoditas penunjang adalah komoditas-komoditas lain yang dapat dipadukan pengusahaannya dengan komoditas pokok (unggulan) yang dikembangkan di suatu lokasi atau sentra komoditas unggulan dalam rangka optimalisasi pemanfaatan sumberdaya (lahan, tenaga kerja, sarana/prasarana) dan peningkatan pendapatan pembudidaya ikan melalui peningkatan produksi maupun keterpaduan pengusahaannya akan meningkatkan efisiensi/saling memanfaatkan

Minabisnis merupakan suatu kegiatan penanganan komoditas secara komprehensif mulai dari hulu sampai hilir (pengadaan dan penyaluran minaiinput, proses produksi, pengolahan, dan pemasaran).

7. Konsep Pengembangan Kawasan Minapolitan

Berdasarkan isu dan permasalahan pembangunan perdesaan yang terjadi, pengembangan kawasan minapolitan merupakan alternative solusi untuk pengembangan wilayah (perdesaan). Kawasan minapolitan disini diartikan sebagai sistem fungsional desa-desa yang ditunjukkan dari adanya hirarki keruangan desa yakni dengan adanya pusat minapolitan dan desa-desa disekitarnya membentuk kawasan minapolitan. Disamping itu, kawasan minapolitan ini juga dicirikan dengan kawasan perikanan yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha minabisnis dipusat minapolitan yang diharapkan dapat melayani dan mendorong kegiatan-kegiatan pembangun perikanan (minabisnis) diwilayah sekitarnya

Dalam pengembangannya, kawasan tersebut tidak bisa terlepas dari pengembangan sistem pusat-pusat kegiatan nasional (RTRWN) dan sistem pusat kegiatan pada tingkat propinsi (RTRW Propinsi) dan Kabupaten (RTRW Kabupaten). Hal ini disebabkan, rencana tata ruang wilayah merupakan kesepakatan bersama tentang pengaturan ruang wilayah. Terkait dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN), maka pengembangan kawasan minapolitan harus mendukung pengembangan kawasan andalan. Dengan demikian, tujuan pembangunan nasional dapat diwujudkan.



Gamabr 2: Model Kawasan Minapolitan

Sumber: Sunoto 2010

Disamping itu pentingnya pengembangan kawasan minapolitan di Indonesia diindikasikan oleh ketersediaan lahan perikanan dan tenaga kerja yang murah, telah terbentuknya kemampuan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*) di sebagian besar pembudidaya, jaringan (*network*) terhadap sektor hulu dan hilir yang sudah terjadi, dan kesiapan pranata (institusi). Kondisi ini menjadikan suatu keuntungan kompetitif (*competitive advantage*) Indonesia dibandingkan dengan negara lain karena kondisi ini sangat sulit untuk ditiru (*coping*) (Porter, 1998). Lebih jauh lagi, mengingat pengembangan kawasan minapolitan ini menggunakan potensi local, maka konsep ini sangat mendukung perlindungan dan pengembangan budaya social local (*local social culture*).

Secara lebih luas, pengembangan kawasan minapolitan diharapkan dapat mendukung terjadinya sistem kota-kota yang terintegrasi. Hal ini ditunjukkan dengan keterkaitan antar kota dalam bentuk pergerakan barang, modal dan manusia. Melalui dukungan sistem infrastruktur transportasi yang memadai, keterkaitan antar kawasan minapolitan dan

pasar dapat dilaksanakan. Dengan demikian, perkembangan kota yang serasi, seimbang, dan terintegrasi dapat terwujud.

Untuk mempercepat dan meningkatkan kinerja pembangunan sektor kelautan dan perikanan, maka sentra produksi potensial dan produktif yang terkonsentrasi di suatu kawasan akan dikembangkan menjadi kawasan ekonomi unggulan bernama kawasan minapolitan. Sebagai kawasan ekonomi unggulan, kawasan minapolitan dirancang dan dikembangkan secara terintegrasi dengan paket-paket kebijakan lintas sektor dan daerah.

Kawasan Minapolitan dapat berbasis Perikanan Budidaya, Perikanan Tangkap, Pengolahan, ataupun kombinasi dari ketiga bidang tersebut, sehingga pelaksanaannya disesuaikan dengan karakteristik bidang yang bersangkutan. Namun demikian, secara umum tata laksana pengembangan kawasan minapolitan mengikuti tahapan: Perencanaan, Pelaksanaan, Monitoring dan Evaluasi, dan Pelaporan. Pengembangan Kawasan Minapolitan dilaksanakan dengan tata laksana sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan pengembangan Kawasan Minapolitan dilakukan berdasarkan persyaratan Kawasan Minapolitan dengan prosedur sebagai berikut:

- 1) identifikasi keberadaan sentra produksi yang produktif dan mempunyai potensi untuk dikembangkan lebih lanjut melalui studi kelayakan;
- 2) penetapan Kawasan Minapolitan dengan Keputusan Bupati/Walikota;
- 3) penyusunan Rencana Induk Pengembangan Kawasan Minapolitan yang di dalamnya mencakup Rencana Pengusahaan dan Rencana Tindak;
- 4) pengajuan Rencana Induk kepada Kementerian Kelautan dan Perikanan dan Kementerian Pekerjaan Umum, tembusan kepada Gubernur dan Kementerian Dalam Negeri;
- 5) proses perencanaan melibatkan para pihak yang terkait, yaitu unsur-unsur pemerintahan, masyarakat, dunia usaha, dan perguruan tinggi.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pengembangan Kawasan Minapolitan dilakukan setelah ada kesepakatan antara Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kementerian Pekerjaan Umum dan daerah yang bersangkutan dengan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) pengembangan Kawasan Minapolitan merupakan fase lanjutan dari proses pembinaan dan pengembangan sentra produksi kelautan dan perikanan yang sedang berjalan;

- 2) pelaksanaan pengembangan kawasan minapolitan dilakukan oleh daerah yang bersangkutan dan didukung oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan dan Kementerian Pekerjaan Umum dengan paket-paket kebijakan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya;
 - 3) pelaksanaan pengembangan Kawasan Minapolitan dilakukan sesuai dengan Rencana Induk dan kesepakatan antara para pihak terkait pada fase perencanaan;
 - 4) perubahan Rencana Induk pada fase pelaksanaan dilakukan dengan persetujuan para pihak yang bersepakat sesuai perencanaan;
 - 5) penyiapan kelembagaan, sumberdaya manusia, sarana dan prasarana produksi, anggaran yang dapat bersumber dari APBD, APBN, dan DAK sesuai dengan kesepakatan para pihak terkait; dan penyiapan paket-paket pendampingan dan bantuan teknis, seperti paket pelatihan, penyuluhan, dan teknologi oleh para pihak sesuai dengan kewenangannya.
- c. Monitoring dan Evaluasi
- 1) monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengetahui kesesuaian, efektivitas, dan efisiensi kegiatan antara perencanaan dan pelaksanaan, serta keberhasilan kegiatan dengan indikator masukan, proses, keluaran, dan hasil; dan

- 2) monitoring dan evaluasi dilakukan setiap 3 bulan oleh bupati/walikota.

d. Pelaporan

- 1) Pelaporan dilakukan secara berjenjang dari bupati/walikota kepada gubernur untuk selanjutnya gubernur menyampaikan kepada Menteri Kelautan dan Perikanan, menteri/pimpinan LPNK dan dilakukan paling sedikit 2 (dua) kali dalam 1 (satu) tahun;
- 2) Hasil analisis laporan disampaikan kepada Bupati/Walikota oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Dalam rangka pengembangan kawasan minapolitan secara terintegrasi, perlu disusun masterplan pengembangan kawasan minapolitan yang akan menjadi acuan penyusunan program pengembangan. Adapun muatan yang terkandung didalamnya adalah:

- a. Penetapan pusat agropolitan/minapolitan yang berfungsi sebagai (Douglas 1986):
 - 1) Pusat perdagangan dan transportasi perikanan (*aquacultural trade/transport center*).
 - 2) Penyedia jasa pendukung perikanan (*aquacultural support services*).
 - 3) Pasar konsumen produk non-perikanan (*non aquacultural consumers market*).
 - 4) Pusat industri perikanan (*aqua based industry*).
 - 5) Penyedia pekerjaan non perikanan (*non-aquacultural employment*).

- 6) Pusat minapolitan dan hinterlandnya terkait dengan sistem permukiman nasional, propinsi, dan kabupaten (RTRW Propinsi/Kabupaten).
- b. Penetapan unit-unit kawasan pengembangan yang berfungsi sebagai (Douglas, 1986):
- 1) Pusat produksi perikanan (*aquacultural production*).
 - 2) Intensifikasi perikanan (*aquacultural intensification*).
 - 3) Pusat pendapatan perdesaan dan permintaan untuk barang-barang dan jasa non-perikanan (*rural income and demand for non-aquacultural goods and services*).
 - 4) Produksi ikan siap jual dan diversifikasi perikanan (*cash fish production and aquacultural diversification*).
- c. Penetapan sektor unggulan:
- 1) Merupakan sektor unggulan yang sudah berkembang dan didukung oleh sektor hilirnya.
 - 2) Kegiatan minabisnis yang banyak melibatkan pelaku dan masyarakat yang paling besar (sesuai dengan kearifan local).
 - 3) Mempunyai skala ekonomi yang memungkinkan untuk dikembangkan dengan orientasi ekspor.
- d. Dukungan sistem infrastruktur
- Dukungan infrastruktur yang membentuk struktur ruang yang mendukung pengembangan kawasan minapolitan diantaranya: jaringan

jalan, irigasi, sumber-sumber air, dan jaringan utilitas (listrik dan telekomunikasi).

e. Dukungan sistem kelembagaan.

- 1) Dukungan kelembagaan pengelola pengembangan kawasan minapolitan yang merupakan bagian dari pemerintah daerah dengan fasilitasi pemerintah pusat.
- 2) Pengembangan sistem kelembagaan insentif dan disinsentif pengembangan kawasan minapolitan.

Melalui keterkaitan tersebut, pusat minapolitan dan kawasan produksi perikanan berinteraksi satu sama lain secara menguntungkan. Dengan adanya pola interaksi ini diharapkan untuk meningkatkan nilai tambah (*value added*) produksi kawasan minapolitan sehingga pembangunan perdesaan dapat dipacu dan migrasi desa-kota yang terjadi dapat dikendalikan.

D. Kebijakan dan Strategi penggunaan Sektor Kelautan dan Perikanan dengan Konsep Minapolitan

1. Arah Kebijakan

a. Nasional

Sesuai dengan arahan kebijakan yang disampaikan oleh Presiden, kebijakan nasional dilandasi oleh prinsip-prinsip sebagai berikut: perdamaian (*peace*), keadilan (*justice*), demokrasi (*democracy*), dan kesejahteraan (*prosperity*). Sesuai dengan arahan pembangunan nasional tersebut, pembangunan sektor kelautan dan

perikanan harus dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip sebagai berikut yaitu berpihak kepada rakyat miskin (*pro poor*), lapangan kerja (*pro jobs*), dan pertumbuhan (*pro growth*).

- b. Sektor Kelautan dan Perikanan Sesuai dengan arah pembangunan nasional, Kementerian Kelautan dan Perikanan merumuskan arah kebijakan, Visi dan Misi sebagai berikut:

1) Arah Kebijakan Kelautan dan Perikanan:

Proses perubahan mendasar cara berfikir dari daratan ke maritim dengan konsep pembangunan berkelanjutan untuk peningkatan produksi kelautan dan perikanan melalui pengembangan minapolitan yang intensif, efisien, dan terintegrasi guna peningkatan pendapatan rakyat yang adil, merata, dan pantas. Revolusi Biru terdiri dari 4 (empat) pilar, yaitu:

- a) perubahan cara berfikir dan orientasi pembangunan dari daratan ke maritim;
- b) pembangunan berkelanjutan;
- c) peningkatan produksi kelautan dan perikanan; dan peningkatan pendapatan rakyat yang adil, merata, dan pantas.

2) Visi: Indonesia Penghasil Produk Kelautan dan Perikanan Terbesar 2015.

3) Misi: Mensejahterakan Masyarakat Kelautan dan Perikanan.

2. Asas Minapolitan

Pembangunan sektor kelautan dan perikanan dengan konsep minapolitan didasarkan pada 3 asas, yaitu:

- a. Demokratisasi ekonomi kelautan dan perikanan prorakyat;
- b. Keberpihakan pemerintah pada rakyat kecil melalui dan pemberdayaan rakyat kecil; dan
- c. Penguatan peranan ekonomi daerah dengan prinsip daerah kuat maka bangsa dan negara kuat.

3. Basis Minapolitan

Minapolitan merupakan konsep pembangunan kelautan dan perikanan dengan pendekatan wilayah dengan struktur sebagai berikut:

- a. ekonomi kelautan dan perikanan berbasis wilayah di Indonesia dibagi menjadi sub-sub wilayah pengembangan ekonomi berdasarkan potensi sumber daya alam, prasarana dan geografi;
- b. kawasan ekonomi unggulan pada setiap provinsi dan kabupaten/kota dibagi menjadi beberapa kawasan ekonomi unggulan bernama minapolitan;
- c. sentra produksi pada setiap kawasan minapolitan terdiri dari sentra produksi dan perdagangan komoditas kelautan, perikanan dan kegiatan lain yang saling terkait;
- d. unit produksi/ usaha pada setiap sentra produksi terdiri dari unit-unit produksi atau pelaku usaha perikanan produktif.

E. Pembangunan Sektor Perikanan

Pembangunan sektor perikanan sebagai negara kepulauan dengan potensi perikanan yang besar, seharusnya sektor perikanan menjadi andalan dalam pembangunan Indonesia. Namun secara empiris pembangunan sektor perikanan selama ini kurang mendapatkan perhatian sehingga kontribusi dan pemanfaatannya dalam perekonomian Indonesia masih kecil.

Untuk mengoptimalkan pemanfaatan potensi sumberdaya perikanan dan menjadi sektor *primer mover* pembangunan ekonomi nasional, diperlukan upaya percepatan dan terobosan dalam pembangunan kelautan dan perikanan yang didukung dengan kebijakan politik ekonomi serta iklim sosial yang kondusif. Dalam kaitan ini, koordinasi dan dukungan lintas sektor *stakeholders* lainnya menjadi salah satu prasyarat yang sangat penting (Kementrian Kelautan dan Perikanan, 2010).

Perencanaan pembangunan kelautan dan perikanan didasarkan pada konsepsi pembangunan berkelanjutan yang didukung oleh pengembangan industri berbasis sumberdaya alam dan sumber daya manusia dalam mencapai daya asing yang tinggi. Tiga hal pokok yang akan dilakukan terkait arah pembangunan sektor perikanan ke depan, yaitu:

- 1) Membangun sektor perikanan yang berkeunggulan kompotitif (*Compotitive advantage*) berdasarkan keunggulan kompratif (*Comprative advantage*).
- 2) Menggambarkan sistem ekonomi kerakyatan yang bertumpu pada mekanisme pasar yang berkeadilan.

3) Mempercepat pembangunan ekonomi daerah yang efektif dan kuat dengan memberdayakan pelaku dan potensi ekonomi daerah. Dalam konteks pola pembangunan tersebut, ada tiga fase yang harus dilalui dalam mentransformasikan keunggulan komparatif menjadi keunggulan dalam hal daya saing, yaitu (a) fase pembangunan yang digerakkan oleh kelimpahan sumber daya alam (*resources driven*); (b) fase kedua adalah pembangunan yang digerakkan oleh investasi (*investment driven*) dan; (c) fase ketiga pembangunan yang digerakkan oleh inovasi (*innovation driven*).

Pengembangan sektor perikanan tidak hanya terkait dalam usaha perikanan tangkap maupun budidaya saja. Menurut Erwadi dan Syafri dalam Hendri (2010) peluang bisnis kelautan dan perikanan setidaknya dapat dilihat dari dua faktor yaitu; (1) faktor internal berupa potensi sumber daya kelautan dan perikanan, potensi sumber daya manusia, teknologi, sarana dan prasarana serta pemasaran, dan (2) faktor eksternal yang berkaitan dengan aspek permintaan produk perikanan dan syarat-syarat yang menyertai permintaan tersebut dalam rangka persaingan. Pembangunan kelautan dan perikanan yang telah dilaksanakan selama ini dalam rangka persainagan. Pembangunan kelautan dan perikanan yang telah dilaksanakan selama ini dalam rangka mewujudkan tiga pilar pembangunan, yaitu *pro-poor* (pengentasan kemiskinan), *pro-job* (penyerapan tenaga kerja), dan *pro-growth* (pertumbuhan). Dengan melihat potensi yang ada pembangunan kelautan dan perikanan harusnya dapat menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang lebih baik dari pada keadaan sekarang. Adanya kesalahan orientasi

pembangunan dan pengelolaan sumber daya menyebabkan Indonesai belum dapat mengoptimalkan manfaat dari potensi sumber daya yang ada. (Kementrian Kelautan dan Perikanan, 2010).

F. Budidaya Perikanan di Wilayah Pesisir dan Laut

Budidaya laut atau mariakultur adalah suatu kegiatan pemeliharaan organisme akuatik laut dalam wadah dan perairan terkontrol dalam rangka mendapatkan keuntungan. Budidaya laut merupakan bagian dari kegiatan budidaya perikanan (akuakultur) yang di definisikan sebagai intervensi yang terencana dan sengaja oleh manusia dalam proses produksi organisme akuantik untuk mendapatkan keuntungan ekonomi dan sosial. Berdasarkan kepada habitat sumber air yang dimanfaatkan, budidaya perikanan dibagi menjadi 3 bagian, yaitu budidaya air tawar (*freshwater culture*), budidaya air payau (*brackishwater culture*) dan budidaya laut (*mariculture*). Tujuan budidaya laut adalah memproduksi makanan, meningkatkan stok ikan di laut (*stok enhancement*), memproduksi umpan untuk kegiatan penangkapan atau menghasilkan ikan hias.

Kegiatan Budidaya perikanan di wilayah pesisir dan laut sebagian besar adalah kegiatan usaha perikan tambak, baik tambak udang, ikan bandeng, atau campuran keduanya. Selain itu, terdapat pula beberapa jenis kegiatan budidaya yang lain, seperti budidaya rumput laut, tiram dan budidaya ikan dalam keramba (*net impodement*). Air merupakan media utama dalam kegiatan budidaya perikanan, oleh karena itu pengelolaan terhadap sumber air alami maupun non alami (tambak, kolam, dan lain-lain) harus

menjadi perhatian utama dalam pengelolaan wilayah pesisir dan laut.
(Nirmalasari. *Op.cit.*)

G. Budidaya Tambak di Wilayah Pesisir

Budidaya tambak adalah kegiatan pemeliharaan dan pembesaran biota perairan dalam suatu perairan tambak dalam waktu tertentu untuk mendapatkan hasilnya dengan cara memanennya. Pengertian tambak adalah kolam ikan yang dibuat pada lahan pantai laut dan menggunakan air laut (bercampur dengan air sungai) sebagai penggenangnya. Tambak berasal dari kata “nambak” yang berarti membendung air dengan pematang sehingga terkumpul pada suatu tempat. Bentuk tambak pada umumnya persegi panjang dan tiap petakan dapat meliputi areal seluas 0,5 sampai 2 ha. Deretan tambak dapat mulai dari tepi laut terus kepedalaman sejauh 1-3 km (bahkan ada yang mencapai 20 km) tergantung sejauh mana air pasang laut dapat mencapai daratan. Menurut Hardjowigeno dan Widiatmaka (2001), berdasarkan letak tambak terhadap laut dan muara sungai yang memberi air tambak, maka dapat dibedakan tiga jenis tambak, yaitu:

1. Tambak lanyah adalah tambak yang terletak dekat sekali dengan laut atau lebih jauh, tetapi air laut masih dapat menggenangi tambak tanpa mengurangi salinitas yang menyolok, sehingga tambak tersebut berisi air laut yang berkadar garam 30%.
2. Tambak biasa adalah yang terletak dibelakang tambak lanyah dan selalu terisi campuran air asin dari laut dan air tawar dari sungai, setelah kedua

macam air tersebut tertahan dalam petakan tambak, maka terciptalah air payau dengan kadar garam 15%.

3. Tambak darat adalah tambak yang terletak jauh dari pantai laut. Tambak ini kurang memenuhi syarat untuk produksi biota air payau karena salinitasnya rendah (5-10 %)

Biota perairan yang umum dibudidayakan ditambak antara lain: udang windu (*Penaetus monodon*), udang putih (*Penaetus merguensis*), bandeng (*Chanos chanos*), kakap (*Lates calcalifer*), nila merah (*Oreochromis niloticus*), dan rumput laut (*Euchema spp*). Udang windu merupakan komoditas yang paling populer dibudidayakan, karena permintaan pasar laut negeri yang semakin meningkat dengan harga yang relatif tinggi. Komoditas lain yang cukup banyak diusahakan, terutama di tambak tradisional adalah bandeng. Perkembangan teknologi budidaya bandeng cenderung lambat, namun merupakan komoditas yang banyak diproduksi dan konsumsi. Bandeng merupakan komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dan strategi dibanding komoditas perikanan lain, karena: (i) teknologi pembenihan dan pembesaran telah dikuasai dan berkembang di masyarakat, (ii) persyaratan hidupnya tidak memerlukan kriteria kelayakan yang tinggi karena toleran terhadap perubahan mutu lingkungan, (iii) merupakan ikan yang paling banyak diproduksi dan dikonsumsi di Indonesia dalam bentuk hidup dan segar, serta untuk umpan hidup tuna, (iv) merupakan sumber protein ikan yang potensial bagi pemenuhan gizi pendapatan masyarakat pertambak dan nelayan.

Untuk memproduksi tambak yang di harapkan, kegiatan budidaya tambak udang harus memperhatikan daya dukung lahan. Poernomo (1992) menyatakan daya dukung tambak dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu: tipe dasar pantai, tipe garis pantai, arus, amplitudo pasang surut, elevasi, mutu tanah, air tawar, jalur hijau, dan curah hujan. Dari daya dukung tersebut maka dapat ditentukan tingkat teknologi budidaya yang tepat, yaitu tradisional, semi intensif, atau intensif.

Pada umumnya tambak di Indonesia yang dikelola dengan tidak menggunakan kincir, sedikit menggunakan pakan, serta menerapkan pemupukan sudah mampu memproduksi udang antara 500-50 kg/ha/4 bulan. Tambak yang dikelola dengan sistem tradisional ini akan memberikan kelangsungan produksi yang lebih lestari dibanding sistem intensif. Di Philipina tambak yang lestari dan memiliki mutu produk yang baik adalah tambak yang menerapkan teknologi rendah (tradisional) dengan target produksi sekitar 600-750 kg/ha/4 bulan. Sejalan dengan itu, Poernomo (1992) menyatakan bahwa tambak semi intensif mempunyai target produksi antara 2-4 ton/ha.

H. Pemanfaatan Lahan Tambak di Wilayah Pesisir

Wilayah pesisir memiliki beraekaragam sumberdaya yang memungkinkan pemanfaatan secara berganda. Pemanfaatan sumberdaya wilayah pesisir, perlu dikelola dengan mepertimbangkan hubungan antar setiap sumberdaya dalam ekosistem wilayah pesisir atau memperhatikan

ekosistem tersebut secara menyeluruh. Pola kawasan pesisir pemanfaatan lahan telah dilakukan untuk berbagai kepentingan salah satunya pertambakan.

Produksi hayati perairan tambak sangat ditentukan oleh kesuburan tambak merupakan modal dasar bagi kelangsungan perekonomian serta penopang kelancaran proses-proses sub sistem pada ekoomi perairan tambak secara keseluruhan. Pola produktivitas tambak di tentukan oleh sarana produksi dan kualitas habitat, habitat tambak selalu mengalami perubahan sesuai dengan keseimbangan dinamik faktor lingkungan yang mempengaruhinya.

Sementara Dahuri (2000) berpendapat bahwa dalam pemanfaatan kawasan lahan tambak di wilayah pesisir perlu adanya perbaikan manajemen sumberdaya perikanan seperti efesiensi dan optimalisasi teknologi dan pengelolaan lahan yang tepat. Selanjutnya pemanfaatan sumberdaya perikanan secara efisien, optimal dan berkelanjutan. Strategi efesiensi, mempunyai idikasi ke arah cara yang lebih menguntungkan dari segi investasi (*Cost*). Secara optimal mempunyai relevansi ke arah tingkat pemanfaatan yang tidak mubazir dan sia-sia. Berkelanjutan berarti strategi yang diambil harus berdimensi jangka panjang yang berlanjut ke generasi berikutnya.

Pandangan Payot dan Odum (1993) dalam Anggoro (2004) berdasarkan tolak ukur apapun yang dipakai, suatu konsep daya dukung lingkungan harus memperhatikan 3 kaidah yaitu:

1. Tingkat pemanfaatan (*level f use*) sesuai karakter biologis dan potensi sumberdaya alam.

2. Sarana pemanfaatan sumberdaya alam, baik yang sifatnya mudah terpulihkan maupun yang tidak terpulihkan.
 3. Tingkat pemeliharaan dan hasil optimal yang dapat mendatangkan kepuasan ekoteknis dan antropo-ekonomis kepada pengguna sumberdaya.
- Dalam kegiatan budidaya perikanan, pengaruh utama yang perlu diperhatikan antara lain adalah pengaruh yang berasal dari lingkungan sekitar lokasi budidaya termasuk aktivitas di lahan atas. Dan pengaruh kegiatan budidaya terhadap lingkungan dan pengendalian pengaruh kegiatan tambak terhadap lingkungan perlu dilaksanakan melalui pengelolaan tambak yang tepat dan baik. Kegiatan tambak seperti aplikasi pupuk dan obat pemberantas hama dapat menimbulkan dampak negative terhadap lingkungan perairan pesisir sekitarnya.

I. Infrastruktur

Infrastruktur sering kali kita gunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata infrastruktur biasanya muncul ketika kita sedang membahas berbagai macam fasilitas umum baik milik pemerintah maupun milik perorangan seperti jalan raya, bandara, kendaraan umum, dan berbagai macam fasilitas umum lainnya.

1. Pengertian Infrastruktur

Infrastruktur merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan sekumpulan fasilitas yang sengaja dibuat untuk mendukung aktivitas kehidupan manusia. Infrastruktur biasanya sengaja dibangun untuk bisa membantu dan mempermudah suatu kegiatan tertentu

seperti transportasi, pendataan penduduk, dan berbagai macam kegiatan lainnya.

Infrastruktur publik biasanya dibangun oleh pemerintahan dari hasil uang rakyat yang dikumpulkan melalui pembayaran pajak. Beberapa contoh infrastruktur publik yang dibangun oleh pemerintah yaitu jalan raya, bandara, stasiun, gorong-gorong, kantor polisi, dan berbagai macam infrastruktur publik lainnya.

2. Infrastruktur Minapolitan

Minapolitan pada prinsipnya sama dengan konsep agropolitan. Untuk itu, penjelasan untuk infrastruktur minabisnis berikut ini, menggunakan literatur infrastruktur agrobisnis sebagaimana dikutip dari masterplan Agropolitan Kecamatan Penggelengan Kabupaten Bandung 2006-2010.

Infrastruktur minapolitan diarahkan untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha minabisnis dalam suatu kesisteman yang utuh dan menyeluruh pada kawasan sentra produksi perikanan (minapolitan), yaitu meliputi:

a. Sarana Produksi

Sarana Produksi bertujuan untuk menunjang subsitem produksi dalam rangka meningkatkan usaha budidaya perikanan, jenis sarana produksi dapat berupa:

- 1) Sarana perbenihan.
- 2) Kios sarana produksi pertanian (saprotan)

3) Gedung penyimpanan saprotan

4) Subteminal pengumpul

b. Sarana pengelolaan

Sarana pengelolaan bertujuan untuk mendukung subsistem pengolahan berupa industri-industri pengelolaan hasil perikanan sebelum dipasarkan sehingga mendapat nilai tambah. Jenis sarana pengolahan dapat berupa:

- 1) Gedung penyimpanan hasil seperti sarana pengewetan/pendinginan
- 2) Sarana pengelolaan hasil perikanan seperti tempat pengemasan, sarana industri-industri rumah tangga termasuk food service, seperti pembuatan krupuk, dodol, jus, bubuk/tepung, produk segar supermarket, dll.

c. Sarana Pemasaran

Sarana pemasaran bertujuan untuk mendukung subsistem permasalahan hasil perikanan. Termasuk didalamnya adalah kegiatan distribusi untuk memperlancar arus komoditi dari sentra konsumsi, promosi, dan informasi pasar. Jenis sarana dan prasarana dapat berupa:

- 1) Sarana pemasaran dan perdagangan hasil perikanan seperti pasar tradisional, kios cinderamata dan tempat pelelangan ikan.
- 2) Terminal minabisnis.

d. Sarana Jasa Penunjang

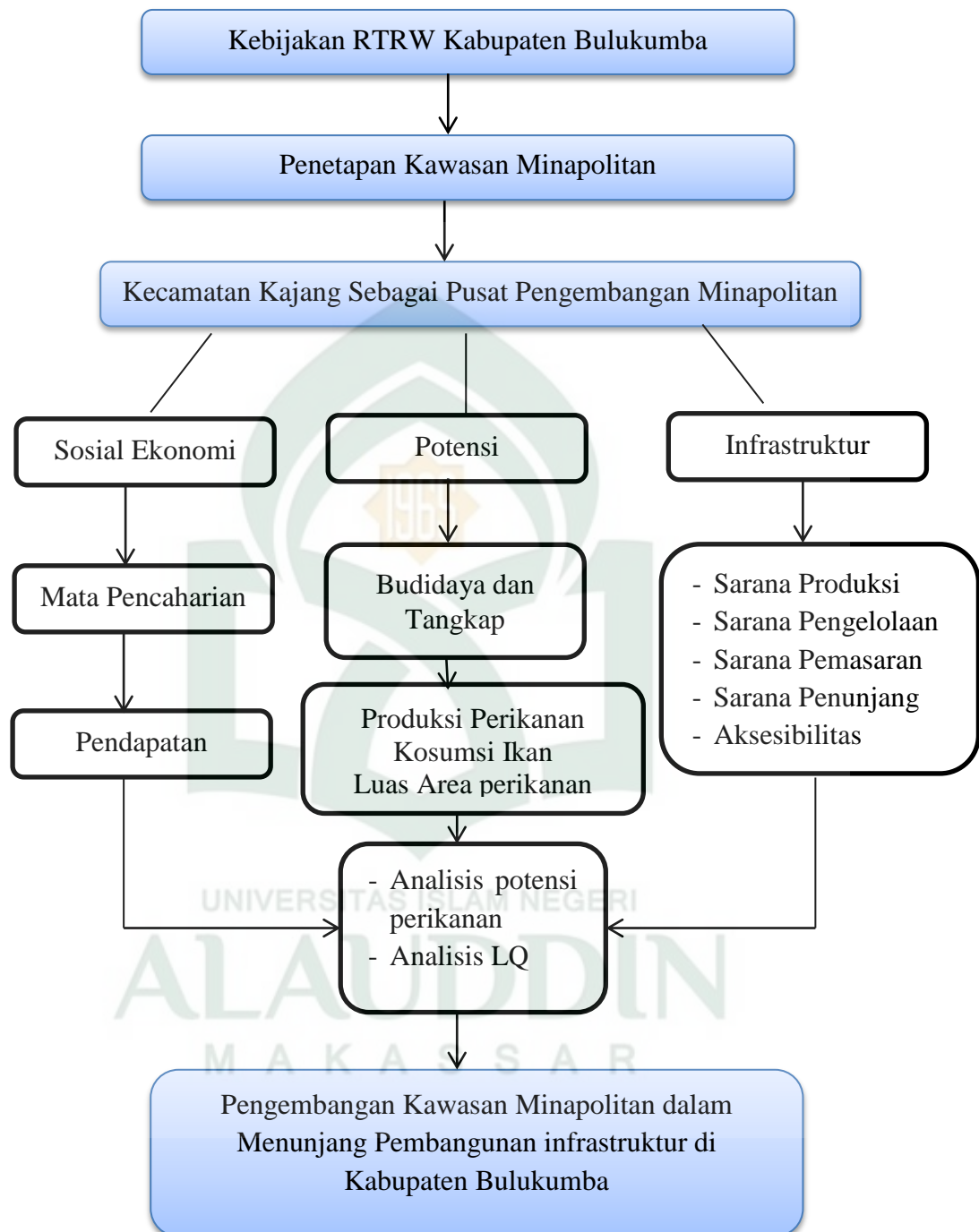
Sarana Jasa Penunjang bertujuan untuk menyediakan jasa bagi subsistem lainnya. Termasuk kedalam subsistem ini adalah penelitian

dan pengembangan, perkreditan dan asuransi, pendidikan, pelatihan dan penyuluhan, sistem informasi dan dukungan kebijaksanaan pemerintah (mikro ekonomi, tata ruang dan makro ekonomi). Jenis sarana jasa penunjang dapat berupa:

- 1) Sarana promosi dan pusat informasi pengembangan minabisnis.
- 2) Sarana kelembangan dan perekonomian seperti bangunan koperasi usaha bernama, perbankan.
- 3) Sarana balai penelitian, pendidikan dan penyuluhan.



J. Karangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian *deskriptif kuantitatif*. Menurut Neuman, WL (2000) penelitian *deskriptif* yang merupakan penelitian yang bersifat mendiskripsikan (menggambarkan) suatu hal yang spesifik dari suatu tertentu (masalah/subyek) tertentu. Penelitian ini digunakan untuk menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Sedangkan *Kuantitatif* merupakan penelitian dengan menggunakan data angka atau biasa juga disebut dengan data-data tabulasi sebagai bahan perbandingan.

Selain itu juga penelitian ini juga menggunakan penelitian *deskripsi kualitatif* atau sering disebut dengan penelitian survei. Penelitian *deskripsi kualitatif* adalah penelitian non matematis dengan proses menghasilkan data – data dari hasil temuan berupa pengamatan, bermaksud membuat ‘Penyandraan’ secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu sesuai dengan pengamatan atau wawancara. (Masyuri dan Zainuddin, 2008).

B. Lokasi Penelitian

Kecamatan Kajang merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Bulukumba yang wilayahnya merupakan kawasan pesisir dengan Ibukota Kecamatan Kalurahan Tanah Jaya. Kecamatan Kajang juga

merupakan salah satu sentra produksi perikanan yang menjadi pusat pengembangan kawasan minapolitan dan hal ini tertuang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bulukumba tahun 2011-2031 dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir di Kecamatan Kajang. Lokasi penelitian ini tepatnya berada pada Kelurahan Tanah Jaya, Kelurahan Laikang, Desa Pantama dan Desa Lolisang.



C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui pengamatan langsung dilokasi penelitian. Jika dibutuhkan dapat dilakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait, yang menyangkut wilayah studi perikanan.

- a. Kondisi Fisisk geografis wilayah penelitian
- b. Kondisi eksisiting sarana dan prasarana

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti studi kepustakaan, data dari instansi, serta kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan wilayah studi penelitian.

- a. Data Kependudukan, meliputi jumlah penduduk dan tingkat kepadatan.
- b. Data Infrastruktur kawasan minapolitan di Kecamatan Kajang meliputi keadaan jenis ifrastruktur serta tingkat aksesibilitas oleh masyarakat sekitar.
- c. Potensi sumberdaya perikanan meliputi produksi perikanan, jenis ikan serta lain sebagainya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian Pustaka

Teknik pengumpulan data ini di lakukan dengan mencari literatur yang terkait dengan wilayah studi penelitian, baik itu dari buku, jurnal

penelitian, karya tulis, artikel cetak maupun internet, serta dokumen kebijakan maupun peraturan pemerintah.

2. Observasi Lapangan

- a. Teknik survei, yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung ke lokasi penelitian.
- b. Teknik wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan ke narasumber terkait dengan wilayah penelitian.
- c. Teknik *field note*, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat seluruh hal yang ditemukan di lokasi penelitian.

E. Variabel Penelitian

Variabel secara sederhana dapat diberikan sebagai ciri individu, objek, gejala, peristiwa, yang dapat diukur secara kualitatif dan kuantitatif. Variabel penelitian dapat diartikan sebagai suatu objek penelitian atau apa saja yang menjadi pusat perhatian suatu penelitian.

1. Variabel pertama potensi perikanan sebagai berikut:
 - a. Produksi Perikanan
 - b. Konsumsi Ikan
 - c. Luas areal perikanan
2. Variabel infrastruktur pengembangan kawasan minapolitan
 - a. Sarana Produksi
 - b. Sarana Pengelolaan
 - c. Sarana Pemasaran

d. Sarana Jasa Penunjang

e. Aksesibilitas

F. Metode Analissi Data

Secara keseluruhan dalam pembahasan ini menggunakan pendekatan deskriptif, dimana bertujuan untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya pada lokasi penelitian.

1. Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama “Bagaimana potesi perikanan dalam mendukung pengembangan kawasan minapolitan di Kecamatan Kajang ?” maka digunakan analisis sebagai berikut:

a. Analisis Potensi Perikanan

Analisis ini berfungsi untuk mengetahui apakah suatu wilayah mengalami surplus hasil perikanan atau tidak dengan mengacu pada standar pemenuhan kebutuhan konsumsi ikan nasional perkapita/tahun. tercatat tingkat konsumsi ikan nasional tahun 2011 mencapai 29,08 kg/kapita/tahun, tahun 2012 mencapai 30,48 kg.kapita/tahun sedangkan tahun 2013 rata-rata konsumsi ikan per kapita nasioanal adalah 31,64 kg/kapita mengalami peninngkatan rata-rata 3,81 persen dibandingkan tahun 2012. Berikut formatnya:

$$K_i = P \times 1$$

Dimana,

K_i = Jumlah Konsumsi ikan di kec i/ton/tahun

P = Jumlah Penduduk

1 = Standar kebutuhan konsumsi ikan kg/kapita/tahun (25,03 kg/orang/tahun)

Untuk mengetahui apakah jumlah produksi perikanan di Kecamatan Kajang, apakah telah mencakupi atau surplus atau bahkan devisit maka dilakukan perbandingan jumlah produksi perikanan di Kecamatan Kajang dengan dengan jumlah konsumsi ikan dikecamatan kajang dengan formula berikut:

$$\mathbf{Xi = Si - Ki}$$

Xi = Hasil Produksi (setelah dikurangi hasil konsumsi)

Si = Total Produksi perikanan di Kecamatan i ton/tahun

Ki = Jumlah konsumsi ikan di Kecamatan i ton/tahun

b. Analisis LQ

Analisis LQ adalah analisis yang membandingkan basis komoditi/jumlah produksi/nilai tambah untuk sektor tertentu di suatu wilayah dibandingkan dengan basis komodoti/jumlah produksi/nilai tambah untuk sektor yang sama secara nasional. Tujuan metode LQ ini untuk mengidentifikasi komoditi unggulan (basis) dalam suatu wilayah. Secara umum metode analisis LQ dapat diformulasikan sebagai berikut (Widodo, 2006).

$$LQ = \frac{V_x^R / V^R}{V_x^N / V_N}$$

Dimana:

V_x^R = Nilai produksi komoditi i pada Kecamatan

V^R = Total Produksi komoditi i di Kecamatan

V_x^N = Nilai produksi komoditi I Kabupaten

V_N = Total Produksi komoditi i Pada Kabupaten

Berdasarkan hasil perhitungan Location Quotient (LQ), dapat diketahui konsentrasi suatu kegiatan pada suatu wilayah dengan kriteria sebagai berikut:

- ✓ Nilai LQ di komoditi $i=1$. Ini berarti bahwa laju pertumbuhan komoditi i di daerah studi k adalah sama dengan laju pertumbuhan komoditi yang sama dalam perekonomian daerah referensi p;
- ✓ Nilai LQ di sector lebih besar dari 1. Ini berarti bahwa laju pertumbuhan komoditi i di daerah studi k adalah lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan komoditi yang sama dalam perekonomian daerah referensi p. Dengan demikian, komoditi i merupakan komoditi unggulan daerah studi k sekaligus merupakan basis komoditi untuk dikembangkan lebih lanjut oleh daerah studi k; dan

Nilai LQ di komoditi lebih kecil dari 1. Ini berarti bahwa laju pertumbuhan komoditi i di daerah studi k adalah lebih kecil dibandingkan dengan laju pertumbuhan komoditi yang sama dalam perekonomian daerah referensi p. Dengan demikian, sektor i bukan merupakan komoditi unggulan daerah studi k dan bukan merupakan

basis ekonomi serta tidak propektif untuk dikembangkan lebih lanjut oleh daerah studi.

2. Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua “ Bagaimana pembangunan infrastruktur dalam menunjang pengembangan kawasan minapolitan di Kecamatan Kajang?” maka digunakan analisis deskriptif yaitu analisis yang termasuk dalam penelitian kualitatif. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui fakta, keadaan, fenomena, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya.

G. Definisi Operasional

1. Wilayah pesisir adalah daerah peralihan antara Ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut.
2. Perikanan semua kegiatan yang berhubungan dengan penegelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan.
3. Minapolitan terdiri dari dua kata yaitu mina dan politan (polis). Mina berarti ikan dan politan berarti kota, sehingga minapolitan dapat diartikan sebagai kota perikanan atau kota di daerah lahan perikanan atau perikanan di daerah kota.
4. Kawasan adalah daerah yang memiliki ciri khas tertentu atau berdasarkan pengelompokan fungsional kegiatan tertentu.

5. Analisis adalah penguraian suatu pokok atas bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.
6. Konsumsi Ikan adalah jenis-jenis ikan yang lazim dikonsumsi sebagai pangan oleh manusia. Konsumsi ikan dapat dikelompokkan berdasarkan habitat hidup jenis-jenis ikan yaitu dari laut dan dari perairan di darat. Konsumsi ikan juga dapat dikelompokkan berdasarkan upaya memperoleh ikan tersebut seperti penangkapan langsung dari alam dan hasil pembudidayaan.
7. Luas Area Budidaya merupakan kegiatan terencana pemeliharaan sumber daya hayati yang dilakukan pada suatu areal lahan untuk diambil manfaat/hasil panennya. Kegiatan budi daya dapat dianggap sebagai inti dari usaha tani.
8. Sarana Produksi adalah suatu kegiatan untuk menciptakan/menghasilkan atau menambah nilai guna terhadap suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan oleh orang atau badan (produsen).
9. Sarana Pengelolaan ruang perikanan budidaya adalah arahan kebijakan dan strategi pemanfaatan ruang yang diperuntukkan bagi kegiatan perikanan dan usaha-usaha berbasis perikanan lainnya dalam skala nasional. Sedangkan pengelolaan ruang kawasan sentra produksi perikanan nasional dan daerah merupakan arah kebijakan dan strategi pemanfaatan ruang bagi peruntukkan perikanan secara umum.

10. Sarana Pemasaran adalah proses pemenuhan kebutuhan dan keinginan melalui suatu pertukaran antara penjual dengan pelanggan. Dari kedua unsur pokok tersebut, komunikasi pemasaran yaitu kegiatan pemasaran yang memadukan teknik-teknik komunikasi agar terjadi proses pembelian dan loyalitas pelanggan terjaga.
11. Sarana Jasa Penunjang merupakan suatu sarana yang berupa pengetahuan dan teknologi yang dibutuhkan untuk digunakan dan diorganisir agar proses produksi dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.
12. Aksesibilitas adalah derajat kemudahan dicapai oleh orang, terhadap suatu objek, pelayanan ataupun lingkungan. Kemudahan akses tersebut diimplementasikan pada bangunan gedung, lingkungan dan fasilitas umum lainnya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Bulukumba

1. Kodisi Geografis dan Admistratif

Kabupaten Bulukumba terletak dibagian selatan dari jazirah Sulawesi Selatan dan berjarak 153 km dari Makassar (Ibukota Sulawesi Selatan). Luas Wilayah Kabupaten bulukumba 1.154,4 km² atau 1,85 % dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki batas-batas:

- Sebelah Utara berbatasa dengan Kabupaten Sinjai
- Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone dan Pulau Selayar
- Sebelah Selatan Berbatasan dengan Laut Flores
- Sebelah Barat Berbatasan dengan Kabupaten Bantaeng

Kabupaten Bulukumba terdiri dari 10 kecamatan yaitu Kecamatan Ujungbulu (Ibukota kabupaten), Gantaran, Kindang, Rilau Ale, Bulukumpa, Ujung Loe, Bontobahari, Bontotiro, Kajang dan Herlang, Secara Kewilayahan Kabupaten Bulukumba Berada pada kondisi empat dimensi, yakni dataran tinggi pada kaki gunung Bawakaraeng, Lompobattang, datara rendah, patai dan laut lepas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Luas Tiap Kecamatan dan Persentase dari Luas Kabupaten Bulukumba
Tahun 2015

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	Persentase (%)	Jumlah	
				Desa	Kelurahan
1	Gantarang	173.5	15.03	17	3
2	Ujung Bulu	14.4	1.25	0	9
3	Ujung Loe	144.3	12.50	11	1
4	Bontobahari	108.6	9.41	4	4
5	Bontotiro	78.3	6.78	11	1
6	Herlang	68.8	5.96	6	2
7	Kajang	129.06	11.18	17	2
8	Bulukumpa	171.3	14.84	13	3
9	Rilau Ale	117.3	10.18	12	1
10	Kidang	148.8	12.88	12	1
Bulukumba		1154.4	100	103	27

Sumber : BPS Kabupaten Bulukumba Tahun 2016

Berdasarkan tabel 4.1 dapat kita lihat Kecamatan Gantarang merupakan Kecamatan terluas di Kabupaten Bulukumba dengan luas 173.5 Km² dengan persentase 15.03 %. dan Kecamatan Kajang memiliki luas 129,06 Km² dengan persentase 11.18 % dan termasuk urutan kelima terluas dari luas total keseluruhan di Kabupaten Bulukumba yaitu 1.154,4 Km².

Sedangkan wilayah yang memiliki luas terkecil terdapat di Kecamatan Ujung Bulu yaitu 14.4 Km² dengan persentase 1.25 % dan Kecamatan Herlang yaitu 68.8 Km² dengan persentase 5.96 %.

2. Topografi

Wilayah Kabupaten Bulukumba memiliki topografi yang bervariasi dari 0 meter hingga di atas 1000 meter dari permukaan laut (dpl) yang dapat dibagi ke dalam 3 bagian yaitu :

a. Morfologi daratan

Daerah dataran rendah dengan ketinggian antara 0 s.d 25 meter di atas permukaan laut meliputi tujuh kecamatan pesisir yakni Kecamatan ; Gantarang, Ujung Bulu, Ujung Loe, Bontobahari, Bontotiro, Kajang, dan Herlang.

b. Morfologi bergelombang

Daerah bergelombang dengan ketinggian antara 25 s.d 100 meter dari permukaan laut meliputi bagian dari Kecamatan ; Gantarang, Kindang, Bontobahari, Bontotiro, Kajang, Herlang, Bulukumpa, dan Rilau Ale.

c. Morfologi perbukitan

Daerah perbukitan di Kabupaten Bulukumba terbentang mulai dari Barat ke Utara dengan ketinggian 100 s.d di atas 500 meter dari permukaan laut meliputi bagian dari Kecamatan ; Kindang, Bulukumpa, Rilau Ale.

3. Kependudukan

Penduduk Kabupaten Bulukumba pada tahun 2015 tercatat sebanyak 399.474 jiwa yang terdiri dari laki-laki 178.479 jiwa dan perempuan 220.995 jiwa. Penduduk tersebut tersebar diseluruh desa/kelurahan dalam wilayah Kabupaten Bulukumba dengan kepadatan

345 jiwa/km². Kecamatan terpadat adalah Kecamatan Ujung Bulu yaitu 3.360 jiwa/km² dan yang terjarang penduduknya adalah Kecamatan Kindang sekitar 202 jiwa/km².

Dilihat dari perkembangan jumlah penduduk dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir yaitu periode 2011-2015 terdapat peningkatan jumlah penduduk sebesar 0,79 %. Pada tahun 2011 berdasarkan hasil pengolahan data dari Biro Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba jumlah penduduk yang tercatat sebanyak 399.474 jiwa Penduduk Kabupaten Bulukumba yang terdiri dari laki-laki 178.479 jiwa dan perempuan 220,995 jiwa. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk per-Kecamatan dan Rata-Rata Kepadatannya
Tahun 2015

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Luas (Km ²)	Kepadatan Penduduk Per Km ²
1	Gantarang	71.741	173.5	413
2	Ujung Bulu	48.518	14.4	3.360
3	Ujung Loe	39.858	144.3	276
4	Bontobahari	24.180	108.6	223
5	Bontotiro	23.004	78.3	294
6	Herlang	24.332	68.8	354
7	Kajang	48.411	129.06	375
8	Bulukumpa	51.252	171.3	299
9	Rilau Ale	38.121	117.3	324
10	Kindang	30.057	148.8	202
Jumlah		399.474	1154.4	2.763

Sumber: BPS Kabupaten Bulukumba Tahun 2016

Berdasarkan tabel 4.2 dapat kita lihat wilayah yang memiliki jumlah penduduk tertinggi di Kecamatan Gantarang yaitu 71.741 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk yaitu 413 per Km², dan Kecamatan

Kajang merupakan urutan ke empat yang memiliki jumlah penduduk tertinggi yaitu 48.411 jiwa dengan kepadatan penduduk 375 per Km².

Sedangkan wilayah yang memiliki jumlah penduduk terendah terdapat pada Kecamatan Bontotiro yaitu 23.004 jiwa dengan kepadatan penduduk 294 per Km², dan Kecamatan Bontobahari yaitu 24.180 jiwa dengan kepadatan penduduk 223 per Km².

4. Potensi Wilayah Pesisir Kabupaten Bulukumba

a. Daratan Pesisir

Penggunaan lahan di kawasan pesisir Kabupaten Bulukumba didominasi oleh pemukiman, perkebunan kelapa, tambak, tegalan, sawah, dan lain – lain. Pemanfaatan lahan daratan pesisir di daerah pasang surut adalah untuk areal pertambakan yang mencapai luas sekitar 3. 575,9 Ha (Danas Kelautan dan Perikanan Bulukumba, 2016) yang terbesar di enam kecamatan yaitu Ujung Bulu, Ujung Loe, Bontobahari, Kajang, dan Gantarang. Tambak tersebut digunakan untuk budidaya ikan dan udang. Selain ini terdapat tambak yang dibuka di wilayah pesisir Kelurahan Lemo – Lemo Kecamatan Bontobahari dengan luas sekitar kurang lebih 300 Ha dan Baru beroperasi sekitar kurang lebih 100 Ha Tambak tersebut dikelola dengan input teknologi tinggi dengan tujuan budidaya udang paname. Luas tambak dirinci berdasarkan kecamatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Luas Tambak Berdasarkan Kecamatan di
Kabupaten Bulukumba Tahun 2015

No	Kecamatan	Luas Potesi (Ha)	Luas Pemeliharaan (Ha)
1	Gantarang	470,0	422,0
2	Ujung Bulu	350,0	314,0
3	Ujung Loe	2.350,2	2.211,0
4	Bontobahari	150,0	133,0
5	Bontotiro	70,0	49,7
6	Herlang	50,0	19,5
7	Kajang	600,0	469,4
Total		4.040,2	3.618,6

Sumber ; Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bulukumba 2016

Berdasarkan tabel 4.3 dapat kita lihat wilayah yang memiliki potensi terluas tambak terdapat di Kecamatan Ujung Loe yaitu 2.350,2 Ha, dan Kecamatan Kajang yaitu 600,0 Ha. Sedangkan luas potensi terkecil terdapat pada Kecamatan Herlang yaitu 50,0 Ha.

b. Perairan pesisir

Perairan pesisir Kabupaten Bulukumba pemanfaatannya belum beragam, masih terbatas untuk kepentingan perhubungan (pelayaran), perikanan tangkap, dan budidaya rumpuk laut. Sedangkan pariwisata bahari pemanfaatannya masih terkonsentrasi pada kawasan Tanjung Bira dan Pulau Liukang Loe dengan kegiatan selam, snorkling, berenang, serta menikmati keindahan panorama alam Patai Bira.

5. Potensi Sumberdaya Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bulukumba

a. Perikanan Tangkap

Kabupaten Bulukumba adalah salah satu Kabupaten yang sangat potensial dari aspek kelautan dan perikanan. Daerah ini terletak antara 2 (dua) buah lautan yaitu laut Flores dan Teluk Bone. Posisi strategis ini memungkinkan Kabupaten Bulukumba untuk menjadi pusat Pelayanan Maritim untuk kawasan selatan Sulawesi Selatan, bahkan dengan posisi ini Bulukumba diproyeksikan untuk menjadi pusat pelayanan pada bagian timur Indonesia. Selain dari pada itu dengan letak geografis tersebut nelayan Bulukumba hampir tidak dipengaruhi oleh musim, karena pada Musim Barat dimana gelombang kencang terjadi pada laut Flores nelayan berpindah ke Teluk Bone untuk menangkap, begitupula sebaliknya pada musim timur nelayan berpindah ke laut Flores untuk melakukan aktifitas penangkapan ikan. Situasi ini berdampak positif terhadap sustainability produksi perikanan karena para pengusaha mendapatkan jaminan supply produksi yang kontinyu.

Sisi positif lain yang dimiliki oleh Kabupaten Bulukumba dari aspek maritim adalah Budaya Bahari yang kuat, hal ini bisa dilihat adanya industri pembuatan Kapal Phinisi yang berlangsung secara turun temurun. Pengetahuan konstruksi perkapalan mereka tidak diperoleh melalui jalur legal formal melainkan melalui adanya insting kuat yang ditempa oleh kondisi alam dan sosial kultur bahari yang

kuat. Metoda pembangunan kapal Phinisi mereka juga sangat berbeda dengan daerah lainnya. Jika di daerah lainnya pembuatan kapal dimulai dari rangka justru di Kabupaten Bulukumba pembangunan kapal dimulai dengan pemasangan dinding baru kemudian diikuti dengan pemasangan rangka. Namun justru dengan metode pemasangan konstruksi seperti itu kapal Phinisi Made in Bulukumba sangat stabil dalam menghadapi gelombang.

Selain itu Kab. Bulukumba memiliki potensi Kelautan dan Perikanan yang cukup tinggi, produksi perikanan tangkap pada Tahun 2015 mencapai 52.870,0 Ton sementara produksi perikanan perikanan budidaya sebesar 164.412 Ton, adapun rincian potensi perikanan dimaksud sebagai berikut:

Tabel 4.4
Produksi Perikanan Tangkap/Laut Menurut Kecamatan Kawasan
Minapolitan Kabupaten Bulukumba
Ton/Tahun 2011-2015

No	Jenis Perikanan	2011	2012	2013	2014	2015
1	Gatarang	4.427,00	4.558,93	4.491,00	7.275	7.174
2	Ujung Bulu	6.388,00	6.642,20	6.746,00	10.929	10.776
3	Ujung Loe	973,00	990,50	1.005,00	1.628	1.614
4	Bontobahari	6.179,00	5.706,41	5.792,00	9.383	9.252
5	Bontotiro	1.314,00	1.594,00	1.618,00	2.621	2.584
6	Herlang	5.991,00	5.947,68	6.037,00	9.780	9.643
7	Kajang	7.753,00	7.295,58	7.405,00	11.996	11.828
	Jumlah	33.025,0	32.735,3	33.094,0	53.612,3	52.870,0

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bulukumba Tahun 2016

Berdasarkan tabel 4.4 Produksi perikanan tangkap di Kab. Bulukumba dari tahun 2011 – 2014 mengalami peningkatan, namun

mengalami penurunan pada tahun 2015 dimana dari tahun 2014 sebanyak 53.612,3 ton, sedangkan pada tahun 2015 sebanyak 52.870,0 ton atau turun sebanyak 742,3 ton. Penurunan ini disebabkan bukan karena penurunan kinerja para nelayan ataupun berkurangnya sumber daya melainkan karena beberapa kecamatan ini terjadi peralihan Mata Pencarian, dimana para nelayan banyak yang beralih menjadi petani Rumput Laut baik sebagai pekerjaan alternatif (separuh pembudidaya separuh nelayan) maupun sebagai pembudidaya secara menyeluruh (menjadi pekerjaan pokok).

Kecamatan yang mengalami peningkatan produksi paling tinggi adalah Kecamatan Kajang sebesar 11.828 ton disusul Kecamatan Ujung Bulu sebesar 10.776 ton dan Kecamatan Herlang sebesar 9.643 ton. Sedangkan produksi perikanan terendah terdapat di Kecamatan Ujung Loe sebesar 1.614 ton.

b. Perikanan Budidaya

Sub Sektor perikanan budidaya terdiri atas produksi Budidaya Tambak, Budidaya Laut, Budidaya Perikanan Kolam dan Perikanan Sawah.

1) Produksi Perikanan Budidaya Tambak (Air Payao)

Sub sektor budidaya Air Payau trend produksinya sedikit fluktuatif dan perkembangnya mengalami trend yang berbeda antara jenis Budidaya. Untuk budidaya tambak terlihat bahwa selama 5 (lima) tahun terakhir mengalami penurunan tertinggi pada

tahun 2013 sebanyak 2.650,0 ton. Penurunan produksi ini disebabkan karena secara umum kondisi tambak sudah menurun dalam mendukung kehidupan komoditas yang dibudidayakan. Tanah dasar tambak umumnya mengalami kondisi yang masam karena pada saat budidaya para pembudidaya belum menerapkan sepenuhnya kaidah-kaidah CBIB (Cara Berbudidaya Ikan yang Baik). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Produksi Perikanan Budidaya Air Payao Menurut Kecamatan
Kawasan Minapolitan Kabupaten Bulukumba
Ton/Tahun 2011-2015

No	Kecamatan	2011	2012	2013	2014	2015
1	Gatarang	1.046,90	927,00	556,00	1.809,40	2.241,00
2	Ujung Bulu	331,40	263,90	0,00	225,70	261,00
3	Ujung Loe	2.913,70	2.210,90	1.339,00	1.607,10	1.681,40
4	Bonto Bahari	235,10	162,60	195,00	348,60	404,30
5	Bonto Tiro	80,60	83,50	59,00	64,40	72,30
6	Herlang	69,50	52,90	37,00	32,90	35,10
7	Kajang	801,00	680,00	464,00	1.029,90	1.313,00
	Jumlah	5.478,2	4.380,8	2.650,0	5.118,0	6.008

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Bulukumba 2016

Berdasarkan tabel 4.5 Perikanan Budidaya Tambak (Air Payao), produksi terbesar terdapat di Kecamatan Gantarang sebesar 2.241,00 ton, kemudian Kecamatan Ujung Loe sebesar 1.681,40 ton, Sedangkan yang terendah terdapat di Kecamatan Herlang sebesar 35,10 ton.

2) Produksi Perikanan Budidaya Laut

Sub sektor budidaya laut (budidaya rumput laut), sub sektor ini merupakan sub sektor yang sangat agresif dalam peningkatan produksi. Sub sektor Perikanan Budidaya Laut menyumbangkan produksi terbesar untuk sektor Perikanan Budidaya, untuk produksi masing-masing kecamatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Produksi Perikanan Budidaya Laut Menurut Kecamatan Kawasan
Minapolitan Kabupaten Bulukumba
Ton/Tahun 2011-2015

No	Kecamatan	2011	2012	2013	2014	2015
1	Gatarang	4004,2	4.572,00	3.285,00	34.048,00	43.240,00
2	Ujung Bulu	3.181,90	3.713,50	3.610,00	30.648,00	38.184,00
3	Ujung Loe	3.274,70	4.243,00	3.846,00	32.976,00	41.056,00
4	Bonto Bahari	3.572,30	4.055,00	3.757,00	30.688,00	35.440,00
5	Bonto Tiro	-	-	-	-	-
6	Herlang	-	-	-	-	-
7	Kajang					
Jumlah		14.033,1	16.583,5	14.498,0	128.360,00	157.920,0

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Bulukumba Tahun 2016

Berdasarkan tabel diatas wilayah yang memiliki produksi terbesar terdapat di Kecamatan Gantarang sebesar 43.240,00 ton dan Kecamatan Ujung Loe sebesar 41.056,00 ton. Sedangkan yang tidak memiliki produksi Perikanan Budidaya Laut adalah Kecamatan Bonto Tiro, Herlang dan Kajang.

3) Produksi Perikanan Budidaya Kolam

Budidaya kolam jika dibandingkan dengan potensi air tawar yang ada, aktifitas berbudidaya ini belum mengalami perkembangan yang signifikan meski selama 5 (lima) tahun

terakhir sudah mengalami peningkatan produksi, namun orientasi produksi ikan air tawar ini belum mengarah pada komersial melainkan masih berbasis pada konsumsi semata. Dengan demikian jika ditinjau dari aspek ekonomi budidaya air tawar ini belum berdampak banyak terhadap peningkatan income (pendapatan) masyarakat meskipun diantara beberapa pembudidaya sudah ada yang menjual hasil produksinya. Orientasi masyarakat yang masih lebih banyak ke konsumsi ini karena kurangnya pangsa pasar baik itu lokal maupun ke regional. Strategi awal yang bisa dilakukan adalah memasyarakatkan konsumsi ikan air tawar pada penduduk Bulukumba, dimana saat ini penduduk lokal masih lebih menyukai ikan laut dibanding ikan air tawar padahal baik gizi dan rasa ikan air tawar tidak kalah bagus dengan ikan air laut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Produksi Perikanan Budidaya Kolam Menurut Kecamatan
Kawasan Minapolitan Kabupaten Bulukumba
Ton/Tahun 2011-2015

No	Kecamatan	2011	2012	2013	2014	2015
1	Gatarang	2,50	25,50	24,30	46,40	47,10
2	Ujung Bulu	-	-	-	-	-
3	Ujung Loe	15,10	15,70	19,70	30,30	32,70
4	Bonto Tiro	-	1,50	0,80	5,40	11,20
5	Herlang	4,80	11,00	8,10	7,80	10,10
6	Kajang	5,60	19,00	14,70	14,00	17,60
7	Bulukumpa	10,50	136,50	131,60	139,50	129,70
8	Rilau Ale	67,00	103,20	86,50	82,50	100,20
9	Kindang	50,00	77,50	56,00	84,70	75,10
Jumlah		174,5	389,9	341,7	410,6	423,7

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Bulukumba Tahun 2016

Berdasarkan tabel diatas produksi perikanan budidaya kolam terbesar terdapat di Kecamatan Bulukumpa sebesar 129,70 ton, kemudian Kecamatan Rilau Ale sebesar 100,20 ton. sedangkan yang tidak memiliki produksi perikanan budidaya kolam terdapat di Kecamatan Ujung Bulu.

4) Produksi Perikanan Sawah

Sub sektor Budidaya Perikanan Sawah pada Kabupaten Bulukumba ini juga terlihat mengalami peningkatan yang berbeda dari tahun ke tahun, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Produksi Perikanan Budidaya Sawah Menurut Kecamatan
Kawasan Minapolitan Kabupaten Bulukumba
Ton/Tahun 2011-2015

No	Kecamatan	2011	2012	2013	2014	2015
1	Gatarang	7,5	6,0	-	8,5	9,0
2	Ujung Loe	-	-	-	-	-
3	Bulukumpa	20,50	31,00	28,00	27,50	20,00
4	Rilau Ale	16,50	26,00	25,00	21,50	15,00
5	Kindang	18,50	16,00	14,50	17,50	14,50
Jumlah		63,0	79,0	67,5	75,0	58,5

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Bulukumba Tahun 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat produksi perikanan budidaya padi terbesar terdapat pada Kecamatan Bulukumpa sebesar 20,00 ton dan Kecamatan Rilau Ale sebesar 15,00 ton. Sedangkan yang tidak memiliki produksi perikanan budidaya padi terdapat di Kecamatan Ujung Loe

B. Gambaran Umum Kecamatan Kajang

1. Kondisi Geografis dan Administratif

Kecamatan Kajang merupakan salah satu wilayah kecamatan yang berada di Kabupaten Bulukumba, di tinjau dari segi letaknya dalam wilayah Kabupaten Bulukumba, Kecamatan Kajang terletak dibagian timur wilayah Kabupaten Bulukumba, dengan luas wilayah keseluruhan adalah 129,06 km² dan dengan jumlah penduduk pada tahun 2015 sebanyak 48.411 jiwa. Secara administratif, Kecamatan Kajang memiliki batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupate Sijai
- Sebelah Timur : Teluk Bone
- Sebelah Selatan : Kecamatan Herlag dan Kecamatan Ujung Loe
- Sebelah Barat : Kecamatan Bulukumpa

Kecamatan Kajang terbagi atas 19 desa dan kelurahan yaitu Desa Bonto Biraeng, Bontorannu, Lembang, Lembangloe, Pantama, Possi Tanah, Lembanna, Tambangan, Sangkala, Bonto Baji, Pattiroang, Sapanang, Batunilamung, Tanah Towa, Malleleng, Mattoanging dan Losisog, Kelurahan Tanah Jaya dan Laikang. Ditinjau dari segi aspek luas wilayah masing-masing desa/kelurahan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Wilayah Administrasi Kecamatan Kajang
Tahun 2015

No	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase (%)
1	Bonto Biraeng	7,55	5,85
2	Bontorannu	7,00	5,42
3	Lembang	9,00	6,97
4	Lembanglohe	5,00	3,87
5	Tanah Jaya	6,30	4,88
6	Laikang	7,00	5,42
7	Pantama	4,00	3,10
8	Possi Tanah	4,20	3,25
9	Lembanna	4,73	3,66
10	Tambangan	13,00	10,07
11	Sangkala	7,20	5,58
12	Bonto Baji	8,50	6,59
13	Pattiroang	8,18	6,34
14	Sapanang	8,80	6,82
15	Batunilamung	4,20	3,25
16	Tanah Towa	5,25	4,07
17	Malleleng	11,10	8,60
18	Mattoanging	4,05	3,14
19	Lolisang	4,00	3,10
Jumlah		129,06	100,00

Sumber: Kecamatan Kajang Dalam Angka 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat desa/kelurahan yang terluas berada pada Desa Tambangan yaitu 13,00 km² dengan persentase 10,07 %, dan Desa Malleleng dengan luas 11,10 km² dengan persentase 8,60 %. Sedangkan Desa yang terkecil yaitu Desa Pantama dengan luas 4,00 km² dengan persentase 3,10 % dan Desa Lolisog dengan luas 4,00 km² dengan persentase 3,10 % .

2. Topografi dan Kemiringan Lereng

Kondisi topografi suatu wilayah atau kawasan dapat menunjukkan kestabilan lereng, penentu arah buangan air, serta menunjukkan wilayah-wilayah yang rawan erosi serta gerakan tanah. Kondisi topografi Kecamatan Kajang termasuk kawasan yang datar, bergelombang serta berbukit. Kecamatan Kajang sendiri terletak pada ketinggian yang beragam yaitu antara 200 -400 mdpl dengan kemiringan lereng berkisar antara 0 – 15% dengan pengelompokan kemiringan lereng antara 0–2%, 2–5%, 5-15. Kemiringan lereng di Kecamatan Kajang umumnya didominasi oleh kemiringan antara 0–2%, 2–5%, sehingga pembangunan dalam kawasan selama ini cenderung mengikut relief tanah yang datar dengan tingkat kemiringan yang datar dan tidak curam. Namun, di beberapa titik lokasi dengan kemiringan yang datar hingga landai pun tetap dilakukan rekayasa fisik dalam proses pematangan lahan seperti melakukan pengerukan pada bagian yang landai/terjal dan melakukan penimbunan pada daerah dengan kedalaman tinggi.

3. Klimatologi dan Curah Hujan

Iklim di suatu wilayah berbeda-beda, dengan kondisi iklim tersebut dapat mempengaruhi berbagai hal, seperti:

- ☐ Musim
- ☐ Suhu Udara
- ☐ Curah Hujan

Seperti halnya dengan daerah lain di Indonesia, di Kabupaten Bulukumba hanya dikenal dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Biasanya musim kemarau dimulai pada Bulan Juni hingga September, sedangkan musim hujan dimulai pada Bulan Desember hingga Maret. Keadaan seperti ini berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan, yaitu Bulan April-Mei dan Oktober-November.

Jumlah rata-rata curah hujan di Kecamatan Kajang pertahunnya yakni 2000 – 3000 mm dengan jumlah 149 hari hujan di tahun 2012. Dimana jumlah hari hujan yang paling banyak terjadi pada bulan Desember yaitu sebanyak 29 hari dalam sebulan dengan rata-rata curah hujan 78 mm. Dan jumlah hari hujan yang paling sedikit terjadi pada bulan September yaitu sebanyak 1 hari dalam sebulan dengan rata-rata curah hujan 10 mm.

4. Geologi dan Jenis Tanah

Kecamatan Kajang berdasarkan hasil pembentukannya dipengaruhi oleh struktur pantai dan hasil pembentukannya, terdiri atas jenis satuan batuan pasir, pasir kerikil dengan kerapatan batuan mengalami suatu proses yang cukup panjang untuk melakukan pelapukan menjadi tanah. Jenis tanah yang terdapat di Kecamatan Kajang meliputi jenis tanah Tufit, batu lumpur, batu pasir, tepa berbutir halus, andesit aluvium muda yang berasal dari endapan sungai serta aluvium, endapan kipas aluvial. Secara umum Tanah Andosol berwarna coklat dan berkembang pada batuan aglomerat yang merupakan lereng vulkanik atas dan sebagian kecil pada satuan breksi laharik ke dalam jenis tanah produktif dengan tingkat

kedalaman efektif tanah antara 10 – 30 cm memiliki tekstur tanah kasar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 6 jenis tanah di Kecamatan Kajang.

5. Hidrologi

Keadaan hidrologi di Kecamatan Kajang berdasarkan kondisinya, tidak ditemukan genangan sepanjang tahun dan genangan priodik sewaktu-waktu seperti halnya yang ada pada kota pada umumnya.



6. Kependudukan

a. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Penduduk di Kecamatan Kajang pada tahun 2015 berjumlah 48.411 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Kecamatan Kajang
dirinci per Kelurahan Tahun 2015

No	Desa/Kelurahan	Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa)
1	Bonto Biraeng	7,55	2.256	298
2	Bontorannu	7,00	2.114	302
3	Lembang	9,00	2.196	244
4	Lembanglohe	5,00	2.003	400
5	Tanah Jaya	6,30	6.206	985
6	Laikang	7,00	2.148	306
7	Pantarra	4,00	1.696	424
8	Possi Tanah	4,20	1.204	286
9	Lembanna	4,73	2.909	615
10	Tambangan	13,00	3.821	293
11	Sangkala	7,20	2.446	339
12	Bonto Baji	8,50	4.021	473
13	Pattiroang	8,18	1.991	243
14	Sapanang	8,80	1.538	174
15	Batunilamung	4,20	1.936	460
16	Tanah Towa	5,25	3.958	753
17	Malleleng	11,10	1.708	153
18	Mattoanging	4,05	1.976	487
19	Lolisang	4,00	2.284	571
Jumlah		129,06	48.411	375

Sumber: Kecamatan Kajang Dalam Angka 2016

Berdasarkan tabel diatas Kelurahan dengan jumlah penduduk terbanyak sebesar 6.206 jiwa berada di Kelurahan Tanah Jaya dan memiliki tingkat kepadatan sebesar 958 jiwa, dan Desa Boto Baji sebesar 4.021 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 473 jiwa.

Sedangkan jumlah penduduk terendah sebesar 1.204 jiwa berada di Desa Possitanah dengan kepadatan penduduk sebesar 286 jiwa.

b. Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Penduduk menurut jenis kelamin di Kecamatan Kajang pada tahun 2015 untuk jenis kelamin laki-laki berjumlah 23.049 sementara untuk jenis kelamin perempuan itu sendiri berjumlah 25.362.

Tabel 4.11
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Desa/Kelurahan
di Kecamatan Kajang Tahun 2015

No.	Desa/Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1.	Bonto Biraeng	1.062	1.194	2.256
2.	Bonto Marannu	991	1.123	2.114
3.	Lembang	1.008	1.188	2.196
4.	Lembang Lohe	919	1.084	2.003
5.	Tanah jaya	2.927	3.279	6.206
6.	Laikang	1.011	1.137	2.148
7.	Pantama	795	901	1.696
8.	Possi Tanah	569	635	1.204
9.	Lembanna	1.375	1.534	2.909
10.	Tambangan	1.789	2.032	3,821
11.	Sangkala	1.242	1.204	2.446
12.	Bonto Baji	1.955	2.006	4.021
13.	Pattiroang	962	1.029	1.991
14.	Sapanang	785	753	1.538
15.	Batunilamung	910	1.026	1.936
16.	Tanah Towa	1.844	2.114	3.958
17.	Malleleng	818	890	1708
18.	Mattoanging	944	1.032	1.976
19.	Lolisang	1.143	1.141	2.284
Jumlah		23.049	25.362	48.411

Sumber: Kecamatan Kajang Dalam Angka 2016

7. Penggunaan Lahan di Kecamatan Kajang

Pada penggunaan lahan secara umum terbagi atas kawasan terbangun dan kawasan non terbangun yang diidentifikasi berdasarkan luas masing-masing penggunaan lahan/kavling peruntukan fungsi atau aktifitas tertentu. Pola pemanfaatan lahan (*Land use*) di Kecamatan kajang berupa kawasan terbangun seperti perdagangan, permukiman, situs sejarah, fasilitas umum dan kawasan pelabuhan. Sedangkan kawasan non terbangun didominasi oleh ruag terbuka seperti hutang campuran, semak, lahan kosong/bukan lahan, mangrove, dan badan air (tambak). Penggunaa lahan di Kecamatan Kajang sebagian besar adalah lahan pertanian dengan luas area mencapai 363,40 Ha atau 67,03% dari keseluruhan luas wilayah Kecamatan Kajang. Selain itu, penggunaan lahan lainnya yang juga cukup besar meliputi permukiman, tambak dan prasarana/utilitas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pad tabel berikut:

Tabel 4.12
Aspek Penggunaan Lahan di Kecamatan Kajang tahun 2015

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1	Hutan	7,084
2	Perkebunan	8,974
3	Pertanian L, Kebun Campuran	23,521
4	Sawah	9,284
5	Tambak	11,34
6	Pemukiman	63,05
7	Semak / Belukar	5,76
	Jumlah	129,06

Sumber: Kecamatan Kajang Dalam Angka 2016

8. Kondisi Sarana dan Prasarana Pelayanan Lingkungan

a. Ketersediaan Sarana

1) Sarana Pendidikan

Fasilitas pendidikan merupakan salah satu sarana pendukung dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia. Adapun informasi tentang jumlah fasilitas pendidikan di Kecamatan Kajang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13
Sarana Pendidikan di Kecamatan Kajang Tahun 2015

No	Desa/Kelurahan	TK	SD	SMP	SMA
1	Bonto Biraeng	1	1	1	-
2	Bontorannu	1	1	-	1
3	Lembang	1	1	-	-
4	Lembanglohe	1	1	-	-
5	Tanah Jaya	1	1	1	-
6	Laikang	1	1	-	-
7	Pantarra	-	-	-	-
8	Possi Tanah	1	1	1	1
9	Lembanna	1	1	-	-
10	Tambangan	1	1	-	-
11	Sangkala	1	1	-	-
12	Bonto Baji	1	1	-	-
13	Pattiroang	1	1	-	-
14	Sapanang	1	1	-	-
15	Batunilamung	1	1	1	-
16	Tanah Towa	1	1	-	-
17	Malleleng	1	1	-	-
18	Mattoanging	1	1	1	1
19	Lolisang	1	1	-	-
Jumlah		18	18	5	3

Sumber: Kecamatan Kajang Dalam Angka 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat kita simpulkan jumlah sarana pendidikan yang terdapat di Kecamatan Kajang yaitu 44 unit, dimana Tk sebanyak 18 unit, SD sebanyak 18 unit, SMP sebanyak 5 unit dan SMA sebanyak 3 unit.

2) Sarana Kesehatan

Kecamatan Kajang terdapat beberapa unit fasilitas kesehatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14
Sarana Kesehatan di Kecamatan Kajang Tahun 2015

No	Desa/Kelurahan	Puskesmas	poskesdes	Posyandu
1	Bonto Biraeng	-	1	5
2	Bontorannu	-	1	5
3	Lembang	-	1	6
4	Lembanglohe	-	1	6
5	Tanah Jaya	1	-	7
6	Laikang	1	-	7
7	Pantarra	1	1	9
8	Possi Tanah	-	1	6
9	Lembanna	1	-	4
10	Tambangan	-	1	6
11	Sangkala	1	-	5
12	Bonto Baji	-	1	6
13	Pattiroang	-	1	4
14	Sapanang	1	-	3
15	Batunilamung	-	-	5
16	Tanah Towa	2	-	5
17	Malleleng	1	-	4
18	Mattoanging	-	1	6
19	Lolisang	-	1	4
Jumlah		9	11	103

Sumber: Kecamatan Kajang Dalam Angka 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat kita simpulkan bahwa jumlah sarana Kesehatan di Kecamatan Kajang sebanyak 129 uit, dimana 9 unit puskesmas, 11 unit poskesdes dan 103 unit posyandu.

3) Sarana Peribadatan

Kesediaan fasilitas peribadatan pada suatu wilayah atau kota, akan memberikan gambaran tentang dominasi pemeluk agama pada wilayah tersebut. Jenis fasilitas peribadatan di

Kecamatan Kajang terdapat masjid dan Mushollah, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15
Sarana Peribadatan di Kecamatan Kajang Tahun 2015

No	Desa/Kelurahan	Masjid	Musholla
1	Bonto Biraeng	5	1
2	Bontorannu	4	-
3	Lembang	5	-
4	Lembanglohe	7	-
5	Tanah Jaya	9	2
6	Laikang	8	-
7	Pantarra	6	1
8	Possi Tanah	3	-
9	Lembanna	7	1
10	Tambangan	8	1
11	Sangkala	3	-
12	Bonto Baji	6	-
13	Pattiroang	2	-
14	Sapanang	3	-
15	Batunilamung	4	-
16	Tanah Towa	6	1
17	Malleleng	3	-
18	Mattoanging	4	-
19	Lolisang	2	-
Jumlah		95	7

Sumber: Kecamatan Kajang Dalam Angka 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa di Kecamatan Kajang terdapat 95 unit Masjid yang tersebar di setia Desa/Kelurahan dan 7 unit Musholla yang tersebar di 6 Desa/Kelurahan di Kecamatan Kajang.

4) Sarana Perdagangan dan Jasa

Sarana perdagangan merupakan salah satu sendi ekonomi yang memegang peranan penting dalam pembangunan dan pengembangan perekonomian di Kecamatan Kajang. Dengan adanya sarana tersebut sangat besar peranannya dalam mengurangi

tingkat pengangguran dan membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel tersebut:

Tabel 4.16
Banyaknya Sarana Perdagangan
di Kecamatan Kajang Tahun 2015

No	Desa/Kelurahan	Pasar Umum	Pasar Impres	Tempat Pelelangan Ikan
1	Bonto Biraeng	1	-	-
2	Bontorannu	-	-	-
3	Lembang	1	-	-
4	Lembanglohe	-	-	-
5	Tanah Jaya	-	1	1
6	Laikang	-	-	-
7	Pantarra	1	-	-
8	Possi Tanah	-	-	-
9	Lembanna	-	-	-
10	Tambangan	-	1	-
11	Sangkala	-	-	-
12	Bonto Baji	1	-	-
13	Pattiroang	-	-	-
14	Sapanang	-	-	-
15	Batunilamung	-	-	-
16	Tanah Towa	1	-	-
17	Malleleng	1	-	-
18	Mattoanging	-	-	-
19	Lolisang	-	-	-
Jumlah		6	2	1

Sumber: Kecamatan Kajang Dalam Angka 2016

Berdasarkan Tabel diatas dapat di simpulkan bahwa sarana Perdagangan di Kecamatan Kajang terdapat 6 unit pasar umum, 2 unit pasar impress dan 1 unit TPI.

5) Sarana Perkantoran

Sarana perkatoran di Kecamatan Kajang terpusat di Kelurahan Tanah Jaya, mulai dari instansi pemerintahan sampai swasta. Kantor instasi pemerintahan rata-rata berlokasi di

Kelurahan Tanah Jaya, termasuk kantor Camat Kajang, Kantor Urusan Agama, gedung serbaguna, dan kantor instansi lainnya mulai perbagkan, Kantor PLN, dll. Dengan adanya kantor instansi pemerintahan dalam suatu kawasan sangat membantu pemerintah dalam memberikan pelayanan bagi masyarakat secara efektif dan efisien.

b. Ketersediaan Prasarana

1) Aksesibilitas/Jalan

Prasarana jalan merupakan prasarana yang sangat penting untuk menunjang kelancaran perhubungan darat dan akan menentukan dalam pengembangan struktur wilayah kecamatan. Sistem jaringan jalan terdiri atas sistem jaringan jalan primer dan sekunder. Sistem jaringan jalan primer merupakan sistem jaringan jalan dengan peranan pelayanan distribusi barang dan jasa untuk pengembangan semua wilayah ditingkat nasional dengan menghubungkan semua simpul jasa distribusi yang berwujud pusat-pusat kegiatan.

a) Status

Jalan Nasional merupakan jalan arteri dan jalan kolektor dalam sistem jaringan jalan primer yang menghubungkan antar ibukota provinsi, jalan strategis nasional dan jalan tol. Jalan provinsi merupakan jalan kolektor dalam sistem jaringan primer yang menghubungkan ibukota provinsi dengan ibukota

kabupaten atau antar ibukota kabupaten dan jalan strategis provinsi.

Jalan lingkungan merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan lingkungan dengan ciri perjalanan jarak dekat dan kecepatan rata-rata rendah. Pengelompokkan jalan umum menurut statusnya terdiri atas jalan nasional, jalan kabupaten, jalan kota dan jalan desa.

Dari data dan hasil observasi yang dilakukan di Kecamatan Kajang terdapat 2 jenis status jalan yaitu jalan Kolektor primer yang memiliki panjang 90.704 Km dan Jalan Lokal yang memiliki panjang 49.935 Km. untuk lebih Jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.17
Status jalan Di Kecamatan Kajang Tahun 2015

No	Status jalan	Panjang Jalan (Km)
1	Jalan Kolektor Primer	90.704
2	Jalan Lokal	49.935
Jumlah		140.639

Sumber: Badan Pusat Statistik tahun 2016

b) Jenis Permukaan

Jenis Permukaan jalan di Kecamatan Kajang terdiri atas aspal dengan panjang 77.870 Km dan Beton dengan pajang jalan 62.765 Km. jalan Aspal berada pada jalan kolektor primer dan jalan Beton terdapat pada jalan lokal untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.18
Jenis jalan Di Kecamatan Kajang Tahun 2015

No	Jenis jalan	Panjang Jalan (Km)
1	Aspal	77.870
2	Beton	62.765
Jumlah		140.639

Sumber: Badan Pusat Statistik tahun 2016

c) Kondisi

Berdasarkan hasil pengamatan, jalan yang terdapat di Kecamatan Kajang tergolong baik karena hampir keseluruhan telah menggunakan aspal sehingga arahan untuk ke depannya diarahkan agar dilakukan pemeliharaan dari jenis dan kondisi jalan di Kecamatan Kajang ini. Jenis Jalan dengan kondisi baik yang memiliki panjang 127.874 Km sedangkan Jenis Jalan yang memiliki kondisi kurang baik dengan panjang 12.765 Km. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.19
Kondisi jalan Di Kecamatan Kajang Tahun 2015

No	Jenis jalan	Panjang Jalan (Km)
1	Baik	127.874
2	Kurang Baik	12.765
Jumlah		140.639

Sumber: Badan Pusat Statistik tahun 2016

2) Drainase

Jaringan Drainase adalah suatu system pembuangan air yang ada, baik untuk air hujan dan air limbah. Berdasarkan status pengalirannya, sistem drainase dapat dirinci sebagai berikut :
Prasarana drainase yang ada di Kecamatan Kajang mengikuti pola prasarana jalan dengan panjang 140.639 Km dari panjang jalan

Keseluruhan yang ada di Kecamatan Kajang dengan saluran terbuka.

Kondisi drainase yang ada di Kecamatan Kajang cukup memadai sehingga dapat mengatasi debit air yang berlebihan apa bila mengalami hujan deras. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.20
Klasifikasi Drainase di Kecamatan Kajang Tahun 2015

No	Status Jalan	Jenis	Status	Kondisi	Panjang (Km)
1	Jalan Kolektor Primer	Beton	Drainase Sekunder	Baik	90.704
2	Jalan Lokal	Beton	Drainase Sekunder	Baik	49.935
Jumlah					140.639

Sumber: Badan Pusa Statistik tahun 2016

3) Air Bersih

Jaringan air bersih merupakan salah satu sumber daya alam yang memiliki fungsi sangat penting bagi kehidupan dan perikehidupan manusia, serta untuk memajukan kesejahteraan umum dan berperan juga sebagai faktor utama pembangunan. Untuk itu air perlu dilindungi agar dapat tetap bermanfaat bagi hidup dan kehidupan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Mayoritas penduduk Kecamatan Kajang menggunakan air bersih yang bersumber dari sumur pompa. Meskipun demikian dapat dikatakan bahwa penduduk Kecamatan Kajang tidak

mengalami kesulitan dalam memperoleh air bersih untuk keperluan sehari-hari mereka.

4) Listrik

Listrik merupakan salah satu system yang sangat berpengaruh pada aktivitas perekonomian sehari-hari. Listrik merupakan prasarana yang menjadi alat pemberi kemudahan yang membantu untuk melakukan segala aktifitas keseharian kita. Tanpa adanya listrik maka aktifitas kita seakan lumpuh. Jaringan listrik telah mampu menjangkau semua lapisan masyarakat yang ada di Kecamatan Kajang.

Bentuk penyediaan energi listrik dimaksudkan untuk pemenuhan kebutuhan yang mencakup kapasitas energi dan distribusinya. Warga di Kecamatan Kajang sudah terlayani listrik, kebutuhan pengembangan pelayanan jaringan listrik mutlak dilakukan seiring dengan berkembangnya penduduk di Kecamatan Kajang dengan segala aktivitas sosial dan ekonominya.

5) Telekomunikasi

Di Kecamatan Kajang terdapat jaringan telepon yang berupa jaringan telepon seluler. Di era global ini, pemakaian telepon Rumah sudah tidak efektif lagi karena telah digantikan oleh keberadaan telepon genggam (handphone). Hal ini di tandai dengan adanya tower telephone. Alat komunikasi inilah yang banyak digunakan oleh masyarakat yang ada di Kecamatan Kajang karena

alat komunikasi ini memiliki akses tekomunikasi yang baik dan dengan sendirinya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

6) Persampahan

Pengelolaan persampahan di Kecamatan Kajang ditangani oleh Sub Dinas Kebersihan Kabupaten Bulukumba. Besarnya persentase sampah yang tidak terangkut setiap harinya menjadi suatu nilai tersendiri yang harus diperhatikan dengan baik oleh pemerintah dan masyarakat Kecamatan Kajang maupun pihak Dinas Kebersihan Kabupaten Bulukumba. Sumber sampah di Kecamatan Kajang di dominasi oleh sampah rumah tangga.

Pada umumnya, Pengelolaan persampahan yang ada di Kecamatan kajang dilakukan dengan cara Sistem Individual yaitu membakar sampah yang sudah dikumpulkan di pekarangan rumah masing-masing. Selain itu masih banyak masyarakat yang kurang menyadari akan kelestarian lingkungan dan membuang sampah ke pinggir pantai yang berada tidak jauh dari rumahnya.

9. Kondisi Sarana dan Prasarana Ekonomi

a. Sarana Ekonomi

Pengembangan kawasan minapolitan pusat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, sehingga dalam pegembangannya kawasan minapolitan tidak hanya mendorong laju ekonomi masyarakat/wilayah. Namun, dapat medorog peningkatan sarana dan prasarana dalam mendukung kegiatan ekonomi masyarakat. Adapun profil sarana dan

prasarana ekonomi di Kecamatan Kajang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.21
Kondisi Sarana Ekonomi di Kecamatan Kajang

No	Sarana	Jumlah	Kondisi
1	Pabrik Es	1	Baik
2	SPBU	1	Baik
3	Sarana Produksi	1	Baik
4	Sarana Pemasaran	3	Baik
5	Sarana Pengelolaan	-	-
6	Sarana Jasa Penunjang	7	Baik
7	Sarana Transportasi Laut	23	Baik
Jumlah		36	Baik

Sumber: Data Statistik dan survey Lapangan Tahun 2017

Berikut Penjelasan mengenai sarana ekonomi yang terdapat di Kecamatan Kajang:

1) Pabrik Es

Di Kecamatan Kajang sudah memiliki pabrik Es Dengan demikian diharapkan produk-produk perikanan pasca panen memiliki tempat penyimpanan sementara sebelum didistribusikan ke konsumen sehingga produk bisa awet dan masih tetap segar sampai pada konsumen.

2) SPBU

SPBU merupakan salah satu kebutuhan dalam menunjang kegiatan minapolitan yang dapat disuplai langsung dari dermaga di kawasan tersebut, sehingga masyarakat lebih mudah membeli bahan bakar. Sudah terdapat SPBU di Kecamatan Kajang untuk mendukung aktivitas dalam kawasan minapolitan yang tepatnya berada di Pelabuhan Kasi-Kasi Kelurahan Tanah Jaya.

3) Sarana Produksi

Sarana produksi yang terdapat di Kecamatan Kajang masih belum memadai dalam menunjang subsisten produksi dalam rangka meningkatkan usaha budidaya perikanan, seperti halnya gedung penyimpanan saprotan, sarana pembeihan dan subterminal pengumpul.

4) Sarana Pemasaran

Di Kecamatan Kajang terdapat beberapa pasar namun untuk kawasan minapolitan hanya terdapat tiga pasar yaitu pasar umum, pasar Impres dan pasar Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Sehingga untuk memperlancar kegiatan distribusi dari setra kosumsi dan promosi masih belum memadai.

5) Sarana Pegelolaan

Di Kecamatan kajang sendiri belum memiliki sarana pengelolaan hasil perikanan seperti tempat pengemasan sarana industri-industri rumah tangga sehingga sebagian besar nelayan masih menjual hasil penangkapannya kepada pedagang kemudian menjualnya ke pasar-pasar umum ataupun pasar impres.

6) Sarana Jasa Penunjang

Sarana Jasa penunjang di Kecamatan Kajang baik itu berupa kelembagaan dan perekonomian seperti bangunan koperasi dan perbangkan sudah cukup memadai sehingga perlu adanya peingkatan sarana jasa penunjang lainnya.

7) Sarana Transportasi Laut

Pola transportasi laut, baik yang berhubungan langsung maupun yang tidak berhubungan langsung. Yang berhubungan langsung dapat melalui wilayah pesisir, dermaga kecil maupun sungai-sungai yang dapat dilalui pola arus transportasi laut (barang dan penumpang) yang terjadi di dermaga–dermaga kecamatan. Adapun sarana transportasi laut yaitu berupa kapal-kapal nelayan yang digunakan untuk aktivitas nelayan.

b. Prasarana Ekonomi

Adapun Prasarana ekonomi yang ada di Kecamatan Kajang sebagai berikut:

Tabel 4.22
Kondisi Prasarana Ekonomi di Kecamatan Kajang

No	Sarana	Lebar (m)
1	Jarigan Irigasi	4,5
2	Jalan Produksi	6
3	Jembatan	10

Sumber: Data Statistik dan survey Lapangan Tahun 2017

1) Jaringan Irigasi Pemasukan dan Pembuangan

Terdapat beberapa irigasi di Kecamatan Kajang yaitu irigasi untuk aktivitas tambak yang langsung di alirkan dari laut dan sungai dan juga menggunakan kincir atau turbin air agar memudahkan untuk mengalirkan air ke tambak lainnya yang sudah difungsikan dengan baik.

2) Jalan Produksi

Prasarana jalan terdiri dari jaringan jalan arteri, dan lokal yang memiliki fungsi pelayanan sebagai penghubung antara

Kecamatan kajang dengan wilayah yang berada atau berdampingan dengannya. Adapun kondisi prasarana jalan lokal untuk aktivitas produksi masih buruk dan lebar jalan yang hanya berkisar 1-6 meter.

3) Jembatan

Terdapat beberapa jembatan dikecamatan Kajang yang digunakan sebagai aksesibilitas untuk melakukan kegiatan produksi serta terdapat dermaga sebagai fasilitas penunjang kegiatan penangkapan ikan serta pelabuhan PPI yang difungsikan sebagai sarana untuk membawa hasil produksi ke wilayah lain (Ekspor).

C. Tinjauan Kebijakan

- a. Pola Ruang Kajang
- b. Arahana Pemanfaatan Ruang
- c. Arahana Pemanfaatan Kawasan Minapolitan

D. Potensi Sumberdaya Perikanan dan Kelautan di Kecamatan Kajang

Kecamatan Kajang memiliki potensi perikanan dan kelautan berupa perikanan laut dan perikanan budidaya yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.23
Produksi Perikanan menurut Jenis Perikanan di
Kecamatan Kajang (ton) tahun 2011-2015

Jenis Perikanan	2011	2012	2013	2014	2015
1. Perikanan laut	7.753,00	7.295,58	7.405,00	11.996	11.828
2. Perikanan Budidaya					
Tambak	801,00	680,00	464,00	1.029,90	1.313,00
Laut	-	-	-	-	-
Kolam	5,60	19,00	14,70	14,00	17,60
Sawah	-	-	-	-	-
Jumlah	8.559,6	7.994,58	8.448,9	13.039,9	13.158,6

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bulukumba tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat jenis perikanan laut yang memiliki nilai produksi terbesar sebanyak 11.828 ton sedangkan perikanan budidaya sebanyak 1.330,6 ton.

E. Analisis Potensi Perikanan dalam Mendukung Pengembangan Minapolitan di Kecamatan Kajang.

1. Analisis Potensi Perikanan

Untuk mengetahui apakah suatu wilayah mengalami surplus hasil perikanan atau tidak dengan mengacu pada standar pemenuhan kebutuhan konsumsi ikan nasional kg/perkapita/tahun.

$$K_i = P \times I$$

Dimana,

K_i = Jumlah Konsumsi komoditi perikanan di Kecamatan

Kajang/ton/tahun

P = Jumlah Penduduk

1 = Standar kebutuhan konsumsi komoditi perikanan

kg/kapita/tahun (25,03 kg/kapita/tahun)

Maka jumlah konsumsi ikan dikecamatan Kajang adalah sebagai berikut:

$$K_i = P \times 1$$

$$K_i = 48.411 \times 25,03 \text{ kg/kapita/tahun}$$

$$= 1.211.727,33 \text{ kg/tahun}$$

$$= 1.211,73 \text{ ton}$$

Untuk mengetahui apakah jumlah produksi perikanan di Kecamatan Kajang, apakah telah mencukupi atau surplus atau bahkan devisit maka dilakukan perbandingan jumlah produksi perikanan di Kecamatan Kajang dengan jumlah konsumsi ikan di Kecamatan Kajang dengan formula berikut:

$$X_i = S_i - K_i$$

X_i = Hasil Produksi (setelah dikurangi hasil konsumsi)

S_i = Total Produksi perikanan di Kecamatan Kajang ton/tahun

K_i = Jumlah konsumsi ikan di Kecamatan Kajang ton/tahun

$$X_i = S_i - K_i$$

$$X_i = 13.158,600 \text{ kg} - 1.211.727,33 \text{ kg}$$

$$= 11,946,872.7 \text{ kg/tahun}$$

$$= 11.946,83 \text{ ton/tahun.}$$

Dari hasil perhitungan diatas terlihat hasil produksi perikanan di Kecamatan Kajang sebesar 11.946,83 ton/tahun dari hasil perhitungan

tersebut dapat diidentifikasi produksi perikanan di Kecamatan Kajang telah mencakupi jumlah konsumsi ikan di kecamatan Kajang bahkan mengalami surplus. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan produksi perikanan di Kecamatan Kajang sangat berpotensi untuk dikembangkan melalui pengembangan kawasan minapolitan.

Berdasarkan hasil produksi perikanan kecamatan kajang sebesar 11.946,83 ton/tahun maka Kecamatan Kajang berpotensi menjadi kawasan minabisnis dan minaindustri. yakni kegiatan ekonomi yang mengelolah komoditi perikanan menjadi produk olahan pemasaran dan distribusinya. Adapun produk minaindustri yang bisa dihasilkan di Kecamatan Kajang meliputi setiap bentuk industri yang menggunakan ikan sebagai bahan tambahan , hasil industri seperti terasi, petis, abon ikan, bakso ikan, ikan kaleng, dsb. Serta industri pengolahan tradisional seperti pengasinan, penggaraman, pembuatan aksesoris dari sisik ikan dan pindang. Yang bisa meningkatkan nilai jual hasil produksi perikanan di Kecamatan Kajang. Sedangkan dalam pengembangannya dibutuhkan fasilitas-fasilitas untuk mendukung kegiatan minapolitan di daerah ini agar lebih optimal seperti *Cold storage*, industri pengelolaan (Kecil dan rumah tangga) atau gudang pengumpul dalam mengembangkan komoditi unggulan untuk menunjang aktivitas produksi, pasar (TPI dan hasil-hasil perikanan) yang diharapkan dapat berfungsi sebagai sentra pembelian dan pengembangan minabisnis (SPPM), Lembaga Keuangan (Seperti bank dan Koperasi) sebagai sumber modal untuk kegiatan minabisnis, SPBU sebagai pengecer

bahan bakar berupa solar untuk kegiatan nelayan tangkap, seperti pembangunan jaringan jalan atau aksesibilitas yang menghubungkan antara desa dalam satu pulau, jaringan listrik dan air bersih demi melancarkan kegiatan di daerah ini. Juga perlu adanya penyuluhan dan bimbingan teknologi minabisnis dan minaindustri, terhadap masyarakat oleh instansi terkait yakni dinas perikanan dan kelautan Kabupaten Bulukumba.

Sehingga pengembangan kawasan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata pada program pemerintah dalam revitalisasi perikanan, dan mengatasi permasalahan ekonomi masyarakat yaitu kemiskinan, terbukanya lapangan pekerjaan, dan percepatan pertumbuhan serta dapat mengapresiasi pembangunan yang ada di Kabupaten Bulukumba.

2. Luas Area Perikanan

Berdasarkan Kriteria umum area perikanan. Jarak area tangkapan ikan untuk perikanan tangkap berada pada batasan 2-4 mil sedangkan luas minimal area perikanan budidaya yaitu 200 Ha. dilihat dari luas kawasan area perikanan budidaya di Kabupaten Bulukumba, Kecamatan Kajang memiliki luas area potensi 600 Ha, Hal ini menunjukkan bahwa luas area yang berada di Kecamatan Kajang sangat luas sehingga dapat di identifikasikan Kecamatan Kajang berpotensi besar dalam pengembangan kawasan minapolitan.

3. Analisa LQ

$$LQ = \frac{V_x^R / V^R}{V_x^N / V_N}$$

Dimana:

V_x^R = Nilai produksi komoditi i pada Kecamatan

V^R = Total Produksi komoditi i di Kecamatan

V_x^N = Nilai produksi komoditi I Kabupaten

V_N = Total Produksi komoditi I Pada Kabupaten

Tabel 4.24

Perhitungan Hasil Analisis LQ menurut Komoditi Unggulan
Perikanan (Ton) di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba Tahun 2015

No .	Jenis Komoditi	Kec.Kajang			Kab.Bulukumba			LQ
		V_x^R	V^R	V_x^R / V^R	V_x^N	V_N	V_x^N / V_N	
1.	Udang	28,5	13.158,6	46,17	2.608,5	217.282,3	83,3	0,55
2.	Ikan	246,4	13.158,6	53,4	43.875,5	217.282,3	4,95	10,79
3.	Rumput Laut	220,0	13.158,6	59,8	3.953,65	217.282,3	54,96	1,09

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2016

Berdasarkan hasil perhitungan analisis LQ menggunakan data hasil produksi perikanan di Kecamatan Kajang terhadap produksi perikanan di Kabupaten Bulukumba dapat terlihat komoditi udang tidak memiliki potensi untuk di ekspor dikarenakan kurangnya pengolahan pada budidaya perikanan tambak dibandingkan perikanan tangkap sehingga produksi perikanan yang ada di kecamatan kajang dominan terhadap perikanan tangkap yakni ikan dan rumput laut yang memiliki potensi besar untuk di ekspor hal ini terlihat dari hasil perhituga analisis LQ yang mencapai > 1 ,

sehingga diperlukan pemeliharaan terhadap budidaya udang sebagai salah satu komoditi ekspor yang bernilai tinggi, namun pemasalahan yang dihadapi petambak udang sangat kompleks antara lain penurunan produksi yang disebabkan oleh berbagai penyakit, harga udang yang tidak stabil, semuanya ini dilematis bagi para petambak padahal potensi sumber daya alam Kecamatan Kajang yang dapat digarap untuk dimanfaatkan sebagai tambak udang masih cukup besar.

F. Analisis Pembangunan Infrastruktur dalam menunjang Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kecamatan Kajang

Sesuai yang tertuang pada area tata ruang wilayah kabupaten Bulukumba Kecamatan Kajang telah ditetapkan sebagai salah satu kawasan minapolitan yang berada di Kabupaten Bulukumba. Hal ini bertujuan tidak lain dan tidak bukan untuk meningkatkan ekonomi wilayah secara mikro ataupun secara makro. Perencanaan kawasan minapolitan itupun sejalan dengan potensi yang dimiliki Kecamatan ini dalam hal hasil produksi perikanan 1 tahun terakhir.

Namun dalam pengembangan kawasan minapolitan di Kecamatan Kajang perlu ditunjang dengan adanya pembangunan infrastruktur diberbagai bidang, yang terkait dalam pengembangan kawasan minapolitan di Kecamatan Kajang, untuk mendukung terwujudnya kawasan minabisnis dan minaindustri di Kecamatan Kajang maka diperlukan pengembangan infrastruktur seperti :

1. Sarana produksi

Pengembangan Sarana produksi yang terdapat di Kecamatan Kajang masih belum memadai dalam menunjang subsistem produksi dalam rangka meningkatkan usaha budidaya perikanan. Sehingga perlu adanya pembangunan sarana produksi seperti halnya gudang penyimpanan (pengawetan dan pendinginan), subterminal pengumpul dan pengadaan Balai Benih Ikan (BBI) yang memadai untuk mendukung program percepatan peningkatan produksi perikanan budidaya untuk ekspor atau (propekan) peningkatan produksi perikanan budidaya untuk konsumsi masyarakat atau (proksimas) dan perlindungan dan rehabilitasi sumberdaya perikanan budidaya (prolinda), maka diperlukan optimasi pemanfaatan sarana balai benih ikan, berupa balai benih ikan sel (BBIS), balai benih ikan local (BBIL) balai benih udang (BBU) balai benih udang galah (BBUG) dan balai benih ikan pantai (BBIP) guna penyediaan benih bermutu untuk mendukung tercapainya sasaran pemabangunan perikanan budidaya dan meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi perikanan.

2. Sarana pengolahan

Berdasarkan hasil produksi perikanan di Kecamatan Kajang yang memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan kawasan minapolitan dan berpotensi sebagai kawasan minabisnis dan minaindustri sehingga perlu adanya pembangunan sarana pengolahan hasil perikanan seperti tempat pengemasan, pabrik atau industri rumah

tangga atau usaha kecil menengah (UKM). Pengolahan hasil dalam struktur minabisnis perikanan merupakan aktivitas ekonomi yang mengkonversi komoditas primer (bahan baku) menjadi produk olahan, baik olahan setengah jadi, dimana dalam hal ini mampu memberikan nilai tambah atau nilai jual terhadap hasil produksi perikanan yang ada di Kecamatan Kajang.

Pengelolaan hasil produksi perikanan sangat krusial karena sangat mudah mengalami degradasi mutu. Untuk menghasilkan produk yang tahan lama, memiliki nilai jual yang lebih tinggi serta mempertahankan kualitas dari hasil produksi perikanan tersebut. Dibutuhkan sarana dan prasarana penunjang untuk mendukung pengolahan hasil produksi dalam kawasan sentra produksi perikanan di Kecamatan Kajang. Tapi untuk penyediaan sarana gudang pengelolaan ini telah terdapat di Kecamatan Ujung Bulu dan jarak menuju ke Kecamatan Ujung Bulu sekitar 120 km dengan akses yang lancar.

a. Pabrik Es

Kebutuhan akan es sangat penting dalam proses panen, pasca panen dan distribusi produk ke pasar atau kekonsumen untuk menjaga kesegaran dan mutu dari produk perikanan. Di Kecamatan Kajang sudah terdapat pabrik es sehingga dalam keberlangsungannya dan mengoptimalkan hasil produksi perikanan dan kebutuhan akan sarana ini sudah cukup memadai.

b. *Cold Room*

Pengadaan *Cold Room* ini sebagai upaya dalam menerapkan prinsip dasar penanganan produk perikanan dengan mata rantai dingin. Dengan tujuan agar produksi perikanan pasca panen memiliki penyimpanan sementara sebelum di distribusikan ke konsumen maupun ke pasar sehingga mutu atau kualitas hasil perikanan masih tetap segar dan terjaga. Selain di Kecamatan Kajang sendiri yang sudah memiliki *Cold Room*, juga terdapat di Ibu Kota Kabupaten Bulukumba yaitu di Kecamatan Ujung Bulu, jarak dari Kecamatan Kajang ke Kecamatan Ujung Bulu sekitar 120 km dengan aksesibilitas yang lancar.

3. Sarana pemasaran

Sarana pemasaran hasil perikanan di Kecamatan Kajang selama ini bertumpu pada pasar tradisional dan TPI saja, sehingga masih perlu adanya penambahan sarana pemasaran seperti kios cenderamata dsb. Jadi dengan sarana yang sudah ada maka perlu adanya pemeliharaan dan peningkatan baik dari segi kualitas dan kuantitas daya tampung untuk para nelayan.

4. Sarana jasa penunjang

Sarana jasa penunjang bertujuan untuk menyediakan jasa bagi subsistem lainnya. Jenis sarana jasa penunjang berupa :

a. Sarana Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU)

Kecamatan Kajang sudah terdapat SPBU sebagai pengecer bahan bakar berupa solar khususnya para nelayan, fasilitas ini terletak di Kelurahan Tanah Jaya tepatnya di Pelabuhan Kassikassi sehingga para nelayan lebih mudah dalam pengisian bahan bakar. Selain itu juga terdapat di beberapa Kecamatan terdekat seperti di Kecamatan Bontobahari dan Kecamatan Ujung Loe dengan akses yang lancar.

b. Docking Bengkel

Docking Bengkel merupakan tempat untuk perawatan dan perbaikan kapal atau perahu penangkapan ikan. Sarana ini juga perlu keberadaannya agar dapat di jadikan tempat perbaikan perahu nelayan agar keberlangsungan nelayan dalam proses penangkapan ikan dapat berlangsung dengan lancar dan hasil produksi perikanan lebih maksimal.

c. Sarana kelembagaan dan perekonomian seperti koperasi, UKM dan perbankan

Sesuai dengan konsep tentang minapolitan, maka pembentukan kelembagaan masyarakat di tujukan untuk meningkatkan jaminan distribusi manfaat adanya kawasan minapolitan secara adil bagi seluruh stakeholder. Hal ini secara eksplisit di tuangkan dalam Parmen NO. 12/MEN/2010 tentang minapolitan, mempunyai tujuan salah satunya sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di daerah. Sementara itu, salah satu

sasarannya adalah meningkatkan sector kelautan dan perikanan menjadi penggerak ekonomi regional dan nasional diantaranya berupa pengembangan system ekonomi berbasis wilayah, pengembangan kawasan ekonomi kelautan dan perikanan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi local dan pemberdayaan kelompok usaha kelautan dan perikanan di sentra produksi, pengolahan dan pemasaran.

Pengolahan dan pemasaran di suatu kawasan yang diproyeksikan menjadi kawasan minapolitan yang akan dikelola secara terpadu. Oleh karena itu, pembentukan kelembagaan masyarakat diarahkan pada kelompok-kelompok saat produksi yang ada atau yang diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan pemenuhan tujuan minapolitan. Sarana kelembagaan diperlukan untuk mewadahi dan menjalin kerjasama atau kemitraan dengan para pemegang kepentingan terutama disektor perikanan. Untuk saat ini kelembagaan yang ada di Kecamatan Kajang yaitu Lembaga Keuangan seperti Bank, Koperasi dan Kelompok nelayan.

5. Aksesibilitas

Untuk mewujudkan kawasan minabisnis dan minaindustri diperlukan aksesibilitas yang memadai berupa jaringan transportasi yang memadai guna mengakomodasikan setiap sector yang ada, jaringan jalan yang memadai kesetiap tempat di Kecamatan Kajang maupun ke Kecamatan lainnya.

a. Jalan Poros Kecamatan

Jalan poros antar kecamatan perlu terus di tingkatkan fungsinya untuk mendukung aktivitas perekonomian. Aktivitas perekonomian diprediksi memiliki dinamika yang cukup tinggi berkaitan dengan meningkatnya kegiatan didalam kawasan. Peningkatan jalan poros kecamatan diarahkan untuk keterhubungan (interkoneksi) jalur-jalur distribusi barang dan jasa antara sentra dan sub sentra produksi. Demikian pula dengan jalan-jalan di tingkat desa berfungsi untuk mempercepat distribusi barang dan jasa pengangkutan hasil produksi kesentra dan sub sentra pemasaran dan pengolahan.

b. Jalan Poros Desa

Kondisi Eksisting jalan poros desa di Kecamatan Kajang pada umumnya telah beraspal. Kondisi ini dinilai kondusif sehingga perlu di pertahankan dan ditingkatkan secara berkesinambungan. Pengembangan jalan desa di prioritaskan pada desa yang menghubungkan antara sentra-sentra produksi kawasan. Dengan demikian jalur sirkulasi antara sentra kawasan dapat berlangsung dengan baik.

c. Jalan Akses

Jalan akses yang dimaksud adalah jalan masuk ke lokasi tertentu dimana terdapat prasarana penting di dalamnya.

Peningkatan jalan atau akses dalam kawasan diharapkan dapat memperlancar aktivitas-aktivitas masyarakat dalam kawasan.

d. Jalan Tani (farm Road)

Untuk meningkatkan aksesibilitas dari ke sentra pengolahan dan pemasaran diperlukan pengembangan dan peningkatan jalan tani pada kawasan minapolitan. Dengan mengembangkan jalan tani di harapkan semua hasil produksi dan hasil pasca panen bisa secara langsung di distribusikan dengan menggunakan akses kendaraan angkutan roda empat atau roda dua transportasi.

e. Jaringan Irigasi dan Draenase

Jaringan ini merupakan sarana vital yang dibutuhkan dalam usaha yang mengelola sumberdaya air. Upaya untuk meningkatkan produktifitas perlu diimbangi dengan jaminan penyediaan air irigasi atau air baku untuk kebutuhan budidaya. Ketersediaan infrastruktur ini memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan. Jaringan ini berfungsi untuk pertukaran dan pembuangan hasil metabolisme dan limbah aktivitas budidaya.

Kondisi jaringan irigasi atau draenase yang ada di Kecamatan Kajang pada umumnya sudah baik karena lokasi tambak berada di dekat sungai yang menghubungkan tambak nelayan.

G. Ayat Al – Qur'an tentang Pemanfaatan Sumberdaya Laut dan Meja Kelestarian Lingkungan Hidup.

Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa dengan memanfaatkan sumberdaya laut yang telah diciptakan Allah SWT, dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia itu sendiri, seperti yang terkandung dalam QS. Fatir/035 : 12 sebagai berikut:

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ
وَمِنْ كُلِّ تَاكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ
فِيهِ مَوَاحِرَ لَتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۚ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾

Terjemahnya :

“Dan tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu Lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur” (QS. Fatir/035: 12). Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an 2005. Al – Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI

Pada ayat ini Allah SWT menerangkan empat macam nasihat dan petunjuk yang ditujukan kepada Qarun oleh kaumnya, namun begitu nasihat dan petunjuk tersebut harus diamalkan pula oleh kita sebagai pengikut Rasulullah s.a.w. karena Al-Quran adalah petunjuk yang sempurna untuk ummat beliau s.a.w. Barangsiapa mengamalkan nasihat dan petunjuk itu akan memperoleh kesejahteraan di dunia dan di akhirat kelak.

Berbagai potensi sumberdaya perikanan yang ada di Kecamatan Kajang dalam Al Qur'an bahwa penganugrahan dari sumberdaya yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin sebagaimana telah terkandung dalam Q.S Al Baqara/002 : 164 sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرَى فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”. (Q.S Al Baqara/002 : 164). isyhadu 2005 tafsir surat Al-Baqarah ayat 164. hl. 35

Dalam ayat ini Allah SWT menyebutkan mengenai tanda-tanda kebesaran-NYA dalam penciptaan seluruh makhluk-NYA dan tidak ada yang mampu mengambil pelajaran dari segala kebesaran penciptaan-NYA kecuali orang-orang yang berakal dan memakai akalanya untuk mentafakurinya.

Berdasarkan hadist Abu Umamah *radhiyallahu ‘anhu*; *Rasulullah Sallallahu ‘alaihi Wasallam* bersabda: “ Sesungguhnya Allah, para

malaikat, penduduk langit dan bumi, bahkan semut di sarangnya dan ikan; mereka berselawat untuk orang yang mengajar manusia kebaikan”. (Sunan At-Tirmidzi Sahih). Dari Abu Sa’id Al-Khudriy *radhiyallahu ‘anhu*: Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “ Maukah engkau keberi tahu tentang lauk penghuni surge? ikan, bagian yang menempel (tepi) pada hatinya bisa dimakan oleh 70.000 orang” (Sahih Bukhari dan Muslim).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan di Kecamatan Kajang yang diarahkan sebagai pusat pengembangan kawasan sentra produksi perikanan dalam konsep minapolitan di Kabupaten Bulukumba maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa potensi perikanan yang ada di Kecamatan Kajang sebagai kawasan minapolitan mendukung untuk dijadikannya sebagai kawasan minabisnis dan minaindustri, sedangkan sarana dan prasarana yang ada mendukung untuk melayani kegiatan di kawasan minapolitan namun perlu penambahan dan pembangunan fasilitas-fasilitas untuk mendukung kegiatan minapolitan di daerah ini agar lebih optimal seperti Cold storage, Industri Pengolahan (Kecil dan rumah tangga), Guna meningkatkan nilai jual produk hasil olahan perikanan, Pasar (TPI dan hasil-hasil perikanan), Lembaga keuangan (seperti bank dan koperasi), SPBU, dan Docking bengkel selain itu pembangunan prasarana dan sarana penunjang pemukiman seperti pembangunan jaringan jalan yang menghubungkan antar desa dalam satu pulau, jaringan listrik dan air bersih perlu dibangun demi kelancaran kegiatan di daerah ini. Sehingga pengembangan kawasan ini mampu memberikan kontribusi nyata pada program pemerintah dalam revitalisasi perikanan. Dilihat dari luas area perikanan hal ini menunjukkan bahwa

luas area yang berada di Kecamatan Kajang sangat luas sehingga dapat diidentifikasi Kecamatan Kajang berpotensi besar dalam pengembangan kawasan minapolitan. Dengan Hasil perhitungan LQ, yang menunjukkan bahwa jenis komoditi ikan dan rumput laut dapat di ekspor, karena nilai $LQ > 1$, adapun komoditi unggulan yang dapat menjadi pertimbangan untuk dikembangkan menjadi komoditi ekspor di kecamatan kajang yaitu udang.

2. Pengembangan infrastruktur di Kecamatan Kajang dalam menunjang pengembangan kawasan minapolitan di Kecamatan Kajang yaitu tingkat ketersediaan sarana dan prasarana sedang. Sehingga masih perlu dikembangkan dikarenakan masih kurangnya pembangunan infrastruktur pendukung terkait dengan pengembangan kawasan minapolitan yang diarahkan sebagai kawasan minabisnis dan minaindustri, seperti halnya sarana produksi yang masih minim, belum adanya sarana pengolahan, kurangnya sarana pemasaran dan kurangnya jasa penunjang lainnya serta aksesibilitas yang perlu di pertahankan dan ditingkatkan.

B. Saran

1. Dengan melimpahnya hasil Produksi perikanan di Kecamatan Kajang maka bisa menjadi acuan untuk menjadi kawasan minabisnis dan minaindustri. Sehingga dalam prosesnya masyarakat, pemerintah dan stake holder yang terkait bisa memberikan kontribusi nyata pada program pemerintah dalam revitalisasi perikanan, pengatasan kemiskinan, penciptaan lapangan pekerjaan, dan percepatan pertumbuhan serta dapat mengapresiasi pembangunan yang ada di Kabupaten bulukumba.

2. Pengembangan infrastruktur dalam menunjang pengembangan kawasan minapolitan sangatlah penting oleh karenanya diperlukan sinergitas dari berbagai pihak baik swasta dan pemerintah guna mewujudkan kawasan minapolitan dalam menunjang pembangunan di kabupaten bulukumba.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adidsasmita. 2010. *Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Kelautan*. Pradnya Pramita. Jakarta
- Departemen Kelautan dan Perikanan 2010. *Pedoman Perencanaan Pengembangan Kawasan Perikanan Budidaya*. Jakarta
- Direktorat Jendral Perikanan Budidaya 2008 *Pedoman Pengembangan Kawasan Minapolitan*. Jakarta
- Douglass (1985). *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir Lautan Secara Terpadu*, Jakarta
- Fazur Rahman, Islam (New York: Anchor Books, 1968), h. 21.
- Isyhadu 2005 tafsir surat Al-Baqarah ayat 164. hl. 35
- Jufriadi., 2014. *Pengembangan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*, Yogyakarta, CV. Budi Utama.
- Kementrian Perikanan dan Kelautan 2010 *Pedoman Perencanaan Pengembangan Kawasan Perikanan Budidaya (Minapolitan)*. Jakarta
- Kepmen 41/2009 *tentang penetapan kawasan-kawasan minapolitan di Indonesia*.
- Martha dwiprani hesti, 2011. *Pengembangan Wilayah Pesisir Melalui Konsep Minapolitan*.
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor KEP. 32/MEN/2010. *Penetapan Kawasan Minapolitan*
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor per.12/men/2010 *Tentang Minapolitan*
- Prastowo, 2011. *Memahami Motode Penelitian*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No.12/MEN/2010 , *untuk sebuah kawasan minapolitan*
- Romadhon, A., Ja'far A., 2013. *Studi Kawasan Minapolitan Kabupaten Bangkalan. Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Bangkalan*

Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta, Bandung.

Undang – Undang Nomor 27 Tahun 2007 *Pengelolaan Wilayah pesisir dan pulau – pulau kecil*.

Yayasan Penyelenggara penerjemah/Penafsir Al-Qur'an 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI

SNI/ Data Pemerintah

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan *Bulukumba Dalam Angka 2016*

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan *Kecamatan Dalam Angka 2016*

Dinas Perikanan dan Kelautan 2016 Kabupaten Bulukumba

Hasil Penelitian

Ashar Hidayat. 2012. *Analisis Pengebangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Bulukumba (Studi kasus: Kawasan Pesisir di Kecamatan Ujung Loe)*
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Lisdin. 2013. *Analisis Potensi Kota Baubau Sebagai Kawasan Minapolitan*.
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Internet

<http://lovescokelat.wordpress.com/2010/01/06/minapolitan/>

<http://desmanwardi.blogspot.com/2010/03/persyaratan-menjadi-kawasan-minapolitan.html>

<http://ekonomi.kompasiana.com/manajemen/2011/10/31/pengembangan-wilayah-pesisir-melalui-konsep-minapolitan/>

LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR



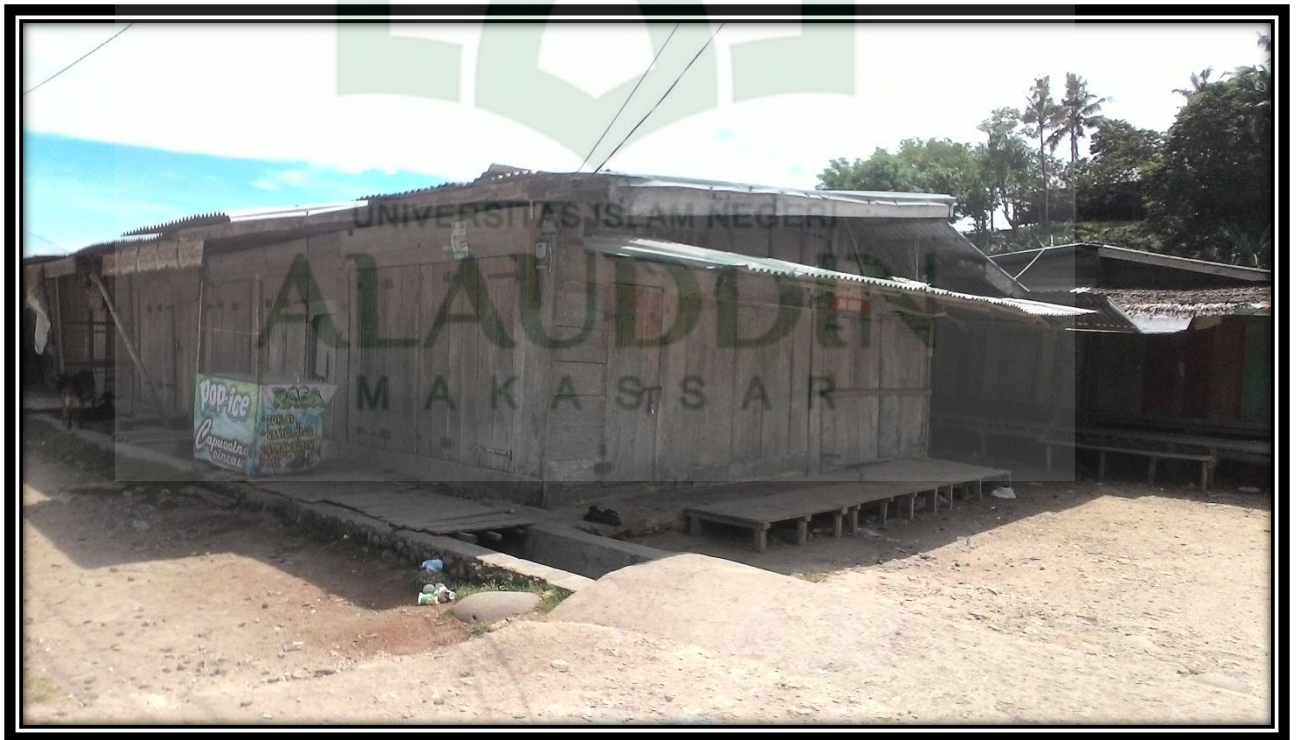
TPI Kecamatan Kajang



Pabrik Es Balok Kecamatan Kajang



Tambak Kecamatan Kajang



Pasar Kecamatan Kajang



Jembatan Kecamatan Kajang



SPBU Kecamatan Kajang



Kantor Camat Kecamatan Kajang



Dinas Perikanan Kabupaten Bulukumba

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Asnira Lahir di Bulukumba tanggal 17 Mei 1994 , ia merupakan anak ke-1 dari-4 bersaudara dari pasangan **Amrijal** dan **Basse** yang merupakan Suku Bugis yang tinggal dan menetap di Kabupaten Gowa.

Ia menghabiskan pendidikan di tingkat sekolah dasar di SD Negeri 260 Erekeke pada tahun 2001-2006, lalu pada akhirnya mengambil pendidikan sekolah menengah pertama di SLTP Neg. 1 Bontotiro pada tahun 2006-2009 dan sekolah menengah atas di SMA Neg. 1 Bontotiro Kabupaten Bulukumba pada tahun 2009-2012. Hingga pada akhirnya mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di UIN Alauddin Makassar melalui penerimaan Jalur Ujian Masuk Mandiri (UMM) dan tercatat sebagai Alumni Mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar setelah berhasil menyelesaikan Bangku kuliahnya selama 4 tahun 10 bulan.